

**PEMIKIRAN POLITIK SOEKARNO TENTANG  
NASAKOM  
RENTANG 1959-1966**



**Skripsi :**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana S-1 pada Jurusan Ilmu Politik Pemerintahan  
Program Studi Ilmu Politik*

Oleh:

Arfandi A. Cenne  
NIM. E111 10 256

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU POLITIK PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi

**PEMIKIRAN POLITIK SOEKARNO TENTANG NASAKOM  
(RENTANG: 1959-1966)****Disusun dan diajukan oleh :**

Nama : Arfandi A. Cenne

No. Pokok : E111 10 256

Jurusan : Politik Pemerintahan

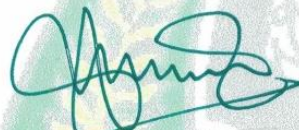
Program Studi : Ilmu Politik

Skripsi ini dibuat Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Politik, Jurusan Politik Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Makassar, November 2016

**Menyetujui,**

Pembimbing I



**Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si**  
NIP: 19651109 199103 1 800

Pembimbing II



**A. Ali Armunanto, S.Ip, M.Si**  
NIP: 198011142008121003

**Mengetahui,**Ketua Jurusan Politik  
Pemerintahan

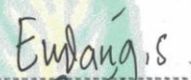
**Dr. H. A. Samsu Alam, M.Si**  
NIP: 196412311989031027

Ketua Program Studi  
Ilmu Politik

**A. Ali Armunanto, S.Ip, M.Si**  
NIP: 198011142008121003

**HALAMAN PENERIMAAN****SKRIPSI****PEMIKIRAN POLITIK SOEKARNO TENTANG NASAKOM  
(RENTANG: 1959-1966)****Disusun dan diajukan oleh****Arfandi A. Cenne****E111 10 256**

Telah Diterima Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat Oleh Panitia Ujian Skripsi  
Pada Program Studi Ilmu Politik Jurusan Politik Pemerintahan Fakultas Ilmu  
Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

**Makassar, November 2016****Menyetujui****Tim Penguji****Ketua : Prof. Armin Arsyad, M.Si**  
(.....)**Sekretaris : Endang Sari, S.IP, M.Si.**  
(.....)**Anggota : A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si.**  
(.....)**Dr. Gustiana A Kambo, S.IP. M.Si**  
(.....)**Dr. Ariana Yunus, S.IP. M.Si.**  
(.....)

## **ABSTRAKSI**

**ARFANDI A. CENNE (E111 10 256), dengan judul skripsi Pemikiran Politik Soekarno Tentang Nasakom (Rentang 1959-1966). Di bawah bimbingan Prof. Armin Arsyad M.Si selaku pembimbing I dan A. Ali Armunanto, S.Ip, M.Si selaku pembimbing II.**

Soekarno menuliskan sebuah Artikel tentang persatuan tiga konsep utama gerakan pra-kemerdekaan yaitu Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme (NASAKOM) pada tahun 1926. Soekarno kemudian menjadikan ide ini sebagai alat perjuangan untuk mendirikan NKRI. Tahun 1959, Ia kemudian mengambil alih kekuasaan penuh di Indonesia dengan mengeluarkan Dekrit dan ManiPol yang membuatnya menjadi pemimpin tunggal revolusi Indonesia dan bebas mengeluarkan kebijakan politiknya dan segala yang berkaitan dengan Ideologi bangsa. Praktis NASAKOM kemudian menjadi landasan utama propaganda-propaganda Soekarno selama masa pemerintahannya ditahun 1959-1966.

Penelitian ini menggunakan Konsep Pemikiran Politik dan teori psikologi Politik serta beberapa teori penunjang lainnya untuk memahami bagaimana pemikiran politik Soekarno tentang Konsep NASAKOM. Dalam penelitian ini karena subjek yang diteliti merupakan tokoh yang sudah meninggal maka penelitian ini merupakan study pustaka/kajian literatur dimana yang digunakan untuk menganalisis data berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang dianggap masih relevan menjelaskan kehidupan dan pemikiran Soekarno.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Soekarno merupakan Seorang pemikir Eklektik dan Sinkretis. Di mana iya mencoba mengabungkan beberapa ideologi-ideologi kedalam satu konsep dengan mangambil apa yang menurutnya baik dalam Ideologi tersebut tanpa melihat bagaimana akar dari Ideologi tersebut. Nasakom merupakan tema yang menjadi ambisi dan cita-cita politik Soekarno yang menjadi Doktrin dalam revolusi Indonesia di tahun 1959-1965, Namun kemudian dielaborasi oleh PKI Sebagai bagian dari Doktrin tersebut untuk menjalankan kepentingan partainya sendiri tanpa memandang Islam dan Golongan-golongan lainnya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Soekarno atau lebih dikenal Bung Karno, merupakan salah satu *The Founding Father*, Pendiri Republik Indonesia. Soekarno memiliki peran penting dalam memerdekakan Indonesia, oleh karenanya dia ditunjuk untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia bersama dengan Hatta. Ia juga merupakan salah satu penggagas Pancasila, yang menjadi dasar atau Ideologi Negara Republik Indonesia.

Soekarno menjabat sebagai Presiden pertama Republik Indonesia Pada tahun 1945, hingga Maret 1966. Pada bulan Maret tersebut di Istana Bogor Soekarno memanggil para petinggi Angkatan Darat diantaranya Mayjen Soeharto dan Jendral A.H. Nasution untuk meminta pendapat Jendral tersebut dalam menangani situasi darurat dan gejolak politik yang terjadi. Pada pertemuan itu keluarlah sebuah surat kontroversi yang di kenal dengan sebutan SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret) yang isinya memberikan mandat kepada Mayjen Soeharto untuk mengambil langkah strategis penanganan situasi darurat dan pengendalian keamanan. Setahun kemudian pidato pertanggung jawaban Soekarno ditolak MPRS dan DPRGR, karena menyimpulkan ada petunjuk keterlibatan soekarno dalam peristiwa 30 september.<sup>1</sup>

Soekarno dilahirkan di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901 dari pasangan Ida Ayu Nyoman Rai Srimben dan Raden Soekemi Sosrodihardjo. Soekarno kecil

---

<sup>1</sup> Lihat Seri Buku Tempo, Soekarno: Paradoks revolusi, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010). Hlm. 25

tidak hidup lama bersama kedua orang tuanya. Saat mengenyam pendidikan sekolah menengah (HBS) di Surabaya, Soekarno tinggal di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam, gerakan politik prakemerdekaan yang memiliki basis penerimaan paling luas. Tjokroaminoto kemudian menjadi mentor politik pertama Soekarno.<sup>2</sup>

Lingkungan rumah Tjokro pun menjadi “dapur revolusi Indonesia” bagi Soekarno, tidak heran jika Soekarno menyebutnya demikian karena dari rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto Ia kemudian bertemu banyak tokoh pergerakan dari aliran yang berbeda-beda. Salah satunya Ki Hadjar Dewantoro, penggagas gerakan pendidikan taman siswa dan satu dari tiga serangkai pendiri *Indische Partij*, partai radikal pertama yang menyerukan kemerdekaan Indonesia secara tuntas dari tangan Belanda. Dari Ki Hadjar, Soekarno menyerap bagaimana menyatukan pandangan Barat dengan pandangan Tradisional Jawa. Dari rumah Tjokro pula Soekarno berkenalan dengan Hendrik Sneevliet seorang sosialis belanda yang mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereeniging*-, ISDV sebuah organisasi yang memperkenalkan ide-ide Marxis untuk mengedukasi orang-orang Indonesia mencari cara untuk menentang kekuasaan Kolonial kala itu. Selain Hendrik Soekarno juga mengenal Marxisme dari Alimin bin Prawirodirdjo seorang tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia serta tokoh Komunis dan pernah menjadi Pemimpin PKI pada masanya.<sup>3</sup>

Setelah Menyelesaikan Pendidikannya Di HBS Pada 10 Juni 1921. Soekarno Meninggalkan Surabaya Menuju Bandung untuk melanjutkan

---

<sup>2</sup> Lihat riset dan analisis Fathimatuz Zahroh dalam <http://profil.merdeka.com/indonesia/s/soekarno/> (di akses tanggal 26-8-2015)

<sup>3</sup> Lihat Seri Buku Tempo, Soekarno: Paradoks revolusi, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010). Hlm. 4

pendidikannya kejenjang perkuliahan di Technische Hoogeschool (Institut Teknologi Bandung). Di Kota Ini, Soekarno Berkenalan dengan Tokoh-Tokoh Nasionalis Sekuler, Seperti, E.F.E Douwes Dekker dan Dr. Tjipto Mangunkusumo dua keping lain dari tiga serangkai. Perkenalan Ini Telah Membawa Nuansa Baru Dalam Berpikir Soekarno, khususnya Douwes Dekker, Soekarno menyerap gagasan Nasionalisme Sekuler, yang menolak dasar Islam dan Realisme-Sosialis Komunis sekaligus, serta memimpikan sebuah Negara merdeka tempat manusia dengan ras dan aliran berbeda terikat kesetiaan pada satu tanah air. Pemikiran Yang diperkenalkan tersebut terlihat berbeda dari pemikiran sebelumnya yang didapat dari tokoh-tokoh yang ditemuinya.<sup>4</sup>

Selama masa perkuliahannya, Soekarno sebenarnya lebih banyak membaca buku-buku pengetahuan sosial bahkan dia banyak terlibat dalam gerakan-gerakan sosial di Technische Hoogeschool. Soekarno tercatat pernah ikut mendirikan klub studi umum, klub diskusi yang kemudian berubah menjadi gerakan politik radikal, salah satu karya Soekarno dalam klub tersebut saat Ia menerbitkan artikelnya yang terkenal “Nasionalisme, Islam, dan Marxisme”. Gagasan tersebut menjadi obsesi Soekarno hampir sepanjang hayatnya.

Mendapatkan gelar insinyur dari Technische Hoogeschool tidak lantas membuat Soekarno melupakan obsesinya, kenyataannya setelah Soekarno menyelesaikan pendidikannya dia memutuskan untuk terjun lebih dalam ke dunia politik dengan mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) di Bandung yang merupakan gabungan berbagai gerakan kemerdekaan. Program PNI pun

---

<sup>4</sup> Ibid Hlm 5



sangat jelas “Mengusahakan Kemerdekaan Indonesia” dengan slogannya “merdeka sekarang juga” satu tahun setelah terbentuknya Perserikatan Nasional Indonesia tepatnya pada kongres tahun 1928 gerakan tersebut memproklamasikan diri sebagai partai, dengan nama baru “Partai Nasional Indonesia”.<sup>5</sup>

Keterlibatan Soekarno dalam PNI dan gerakan-gerakan kemerdekaan saat itu membuat pemerintah Hindia-Belanda khawatir, pada akhirnya Soekarno bersama tokoh PNI lainnya dijebloskan ke dalam penjara Banceuy dengan tuduhan merencanakan pemberontakan terhadap pemerintahan Hindia-Belanda. Dinginnya tembok penjara tidak lantas membuat Soekarno dapat dibungkam dengan aksi revolusinya, sebaliknya pembelaan Soekarno saat pengadilan membuat dirinya semakin dikenal sebagai tokoh nasionalisme yang memperjuangkan kemerdekaan yang membakar semangat orang-orang di negerinya. Dalam Pledoinya (pembelaan) Soekarno menyatakan kecaman dan seruan perlawanan terhadap penjajahan.

Marxisme merupakan dasar teori Komunisme Modern. Teori ini tertuang dalam buku Manifesto Komunis yang dibuat oleh Marx dan Friedrich Engels. Marxisme merupakan bentuk protes Marx terhadap paham kapitalisme. Di negeri jajahan Hindia Belanda itu yang kita kenal kini sebagai Negara Indonesia, Bung Karno juga menulis tentang kontribusi marxisme dalam perjuangan Anti-Kolonial di negara-negara jajahan. Soekarno berujar dalam majalah Suluh Indonesia Muda yang terbit pada tahun 1928: “Nasionalisme di dunia Timur itu lantas ‘berkawinlah’ dengan Marxisme itu, menjadi satu

---

<sup>5</sup> Lihat jurnal Taufik Rahzen <http://jurnalrepublik.blogspot.co.id/2007/07/pni.html> (di akses tanggal 28-8-2015)



Nasionalisme baru, satu ilmu baru, satu itikad baru, satu senjata perjuangan yang baru, satu sikap hidup yang baru. Nasionalisme baru inilah yang kini hidup di kalangan Rakyat Marhaen Indonesia.”<sup>6</sup> Soekarno yang banyak belajar filsafat marxisme mengaku sangat terbantu oleh Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis yang dicetuskan oleh Karl Marx dalam *Das Kapital*.

Soekarno yang paham betul tentang filsafat Marxis tidak lantas mengakui dirinya sebagai penganut Ideologi Komunis, faktanya dalam buku sejarah sekolah Ia lebih banyak dikenal sebagai tokoh Nasionalis. Hal ini terbukti saat Soekarno ditetapkan sebagai Presiden bersama wakilnya Mohammad Hatta pada 18 Agustus 1945, tiga tahun kemudian tepatnya 1948 Musso bersama PKI kembali ke Indonesia. Musso, yang selama 20 tahun menetap di Moskow membawa serta arahan strategi perjuangan Komunis (internasional) yang baru. Strategi ini dinamakan “Garis Zhdanov” yang merupakan arah perjuangan Komunis yang sangat Radikal. Selain itu, Musso juga melakukan reorganisasi PKI secara besar besaran dan menjelaskan rencana strategi politiknya yang baru, yang dinamakan “Jalan Baru menuju Republik Indonesia”. PKI Madiun yang dipimpin oleh Musso menuntut kemerdekaan penuh atas Indonesia dan menolak perjanjian Renville yang sebelumnya telah disepakati oleh pemerintah untuk menghindari konflik dengan Belanda.

---

<sup>6</sup> Lihat artikel Kusno *Anggota Partai Rakyat Demokratik dalam*

<http://www.berdikarionline.com/soekarno-seorang-marxis/> (Diakses tanggal 29-5-2015)

Musso dalam mencapai tujuannya menegaskan bahwa kepemimpinan revolusi nasional harus berada ditangan kaum Komunis dan Indonesia harus bersatu dengan Uni Soviet sebagai pelopor perlawanan terhadap imperialisme. Pemerintah dibawah pimpinan Soekarno dan Hatta lantas dengan tegas menolak tuntutan musso, yang berakhir dengan pecahnya pemberontakan PKI Madiun September 1948. Soekarno dalam pidatonya menegaskan,

Saudara-saudara ! camkan benar apa artinya itu : Negara Republik Indonesia yang kita cintai, hendak direbut oleh PKI Musso. Kemarin pagi PKI Musso, mengadakan coup, mengadakan perampasan kekuasaan di Madiun dan mendirikan di sana suatu pemerintahan Sovyet, di bawah pimpinan Musso. Perampasan ini mereka pandang sebagai permulaan untuk merebut seluruh Pemerintahan Republik Indonesia. Nyata dengan ini, bahwa peristiwa Solo dan Madiun itu, tidak berdiri sendiri, melainkan adalah suatu rangkaian tindakan untuk merobohkan Pemerintah Republik Indonesia. Buat itu digunakanlah kesatuan dari Brigade-29, bekas Lasykar di bawah pimpinan Letnan Kolonel Dahlan. Selain itu, Dahlan ini, kami pecat dari tentara. Saudara-saudara, camkanlah benar-benar apa artinya yang telah terjadi itu. Negara Republik Indonesia hendak direbut oleh PKI Musso! Rakyat yang kucinta ! Atas nama perjuangan untuk Indonesia Merdeka, aku berseru kepadamu : “Pada saat yang begini genting, dimana engkau dan kita sekalian mengalami percobaan yang sebesar-besarnya dalam menentukan nasib kita sendiri, bagimu adalah pilihan antara dua : ikut Musso dengan PKI-nya yang akan membawa bangkrutnya cita-cita Indonesia Merdeka, atau ikut Soekarno-Hatta, yang Insya Allah dengan bantuan Tuhan akan memimpin Negara Republik Indonesia yang merdeka, tidak dijajah oleh negeri apa pun juga.<sup>7</sup>

Setelah mengalahkan pemberontakan PKI Madiun yang dipimpin oleh Musso, Soekarno tidak benar-benar menumpas Ideologi komunis di Republik Indonesia, bahkan pada pemerintahan setelahnya Soekarno cenderung menjalin kedekatan dengan PKI. Hal ini sedikit membuat kekecewaan dalam kubu tentara. Sejak peristiwa pemberontakan Madiun 1948, Tentara, terutama Angkatan Darat

---

<sup>7</sup>lihat pernyataan sikap Soekarno: 19 September 1948 <https://www.facebook.com/notes/front-anti-komunis-indonesia/pidato-presiden-soekarno-dalam-mensikapi-pemberontakan-pki-muso-di-madiun/220427109657> (Di akses tanggal 29-8-2015)

(AD) mengambil jarak dengan PKI dan menganggapnya sebagai musuh yang harus dibasmi.

Kedekatan Soekarno dengan komunis mulai terasa sejak Soekarno mengeluarkan dekrit Presiden pada tahun 1959 yang isinya membubarkan Konstituente dan kembali ke UUD 1945, Soekarno kemudian memperkenalkan Manifesto Politik yang dikukuhkan menjadi GBHN. Adapun isi Manifesto Politik tersebut memuat lima pokok: UUD 45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia. Dekrit Presiden dan Manifesto Politik ini pun membuat Soekarno menjadi pemimpin tunggal revolusi Indonesia dan bebas mengeluarkan kebijakan politiknya dan segala yang berkaitan dengan Ideologi bangsa.<sup>8</sup>

Pengakuan Soekarno terhadap marxisme kian terlihat kuat setelah tahun 1959, dimana kebencian Soekarno terhadap kolonialisme yang menguasai hampir sebagian besar negara-negara berkembang di Asia, kian memuncak, hal ini dipicu oleh terpilihnya Malaysia sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB. Indonesia lewat Soekarno memutuskan keluar dari keanggotaan PBB dan membentuk poros politik baru bernama Poros Jakarta-Peking<sup>9</sup> yang kemudian membuat Indonesia lebih cenderung memihak ke blok timur dan dekat dengan Negara-negara komunis saat itu. Selain kedekatan Indonesia dengan Negara-negara komunis seperti Rusia dan China, hubungan Soekarno dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) pun kian harmonis.

---

<sup>8</sup> Lihat Miriam Budiarto. Dasar-dasar Ilmu Politik. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta, 2008 hlm 129-130

<sup>9</sup> Indonesia membentuk Poros Jakarta-Peking dan Poros Jakarta-Phnompenh-Hanoi-Peking-Pyongyang yang membuat Indonesia terkesan ada di pihak Blok Timur

Pada tahun 1959 Presiden Soekarno semakin terlihat dekat dengan PKI karena partai ini memiliki pendukung yang paling bersemangat dan konsisten terhadap credo nasionalis miliknya. Dalam kongres VI pada September 1959 Presiden mengambil langkah yang tidak terduga dengan hadir dalam resepsi penutupan konser, setelah sebelumnya meminta Angkatan Darat mengizinkan kongres diselenggarakan, dan secara publik mengapresiasi kepuasannya dengan sikap-sikap PKI, titik beratnya terkhusus kepada upaya-upaya persatuan nasional. Dengan menghargai kaum komunis sebagai “Pejuang kemerdekaan Indonesia, pejuang melawan imperialisme”, ia mengadaptasi sebuah pepatah Jawa untuk mengapresiasi persamaan dirinya dengan mereka: “kalian adalah kerabat sedarahku, kalian adalah saudaraku, dan jika kalian mati, akulah yang akan banyak kehilangan.”<sup>10</sup>

Kedekatan ideologi Soekarno dan PKI mungkin tidak pernah sebesar ini apabila arah kejadian antara tahun 1956-1959 tidak memunculkan kebutuhan dan kepentingan masing-masing, Soekarno membutuhkan dukungan dari tuntutan kaum pemberontak daerah dan kaum ekstrimis Islam sedangkan kepentingan utama PKI untuk memaksimalkan peran Presiden melawan kekuatan-kekuatan non-komunis lainnya. Namun demikian kedekatan keduanya membuat PKI mungkin menikmati kebebasan yang lebih besar ketimbang banyak Partai Politik lain karena Soekarno menjadi hakim tertinggi di semua hal yang berkaitan dengan

---

<sup>10</sup> Lihat Kongres PKI Ke-6 september 1959, dalam buku Rex Mortimer, 1974, *Indonesian communism under soekarno*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hlm. 88

ideologi, ia pun cenderung melihat politik berdasarkan perspektif yang sulit dibedakan dengan perspekti PKI.<sup>11</sup>

Pada tahun 1964 kecendrungan Ideologi Soekarno semakin bergerak kekiri-kirian Ia mulai banyak membuat kebijakan yang menguntungkan PKI dan mulai mengandalkan lebih banyak amunisi ideologi komunis untuk menyerang musuhnya atau siapapun yang menolak inovasinya. Hal ini jelas tergambar jelas dalam ideologi sentral rezim dekmokrasi terpimpin: Pancasila dan Manifesto Politik. Bahkan hingga akhir masa kepemimpinannya Ia menolak menyalahkan PKI dalam peristiwa kudeta yang dikenal dengan sebutan G30S-PKI. Berdasarkan pemaparan diatas penulis kemudian tertarik melakukan studi pustaka dengan menggunakan analisis sejarah dengan judul “**Pemikiran Politik Soekarno Tentang Nasakom (Rentang waktu: 1959 - 1966) era Demokrasi Terpimpin**”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Memperhatikan luasnya cakupan masalah yang akan diteliti mengenai **Pemikiran Politik Soekarno Tentang Komunis (Rentang waktu: 1959 - 1966)** dan Guna menghindari pembahasan yang meluas tentang studi tersebut. maka penulis menganggap penting memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran politik Soekarno tentang Nasakom?
2. Bagaimana praktik/Implimentasi pemikiran politik Soekarno tentang Nasakom pada tahun 1959-1966?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

---

<sup>11</sup> Ibid Hlm. 90

- a) Menganalisis latarbelakang lahirnya pemikiran politik Soekarno Sebelum masa demokrasi terpimpin tahun 1959-1966.
- b) Memberikan deskripsi dan klarifikasi tentang praktik pemikiran politik Soekarno khususnya mengenai Ideologi Nasionalisme, Agama dan komunisme pada masa demokrasi terpimpin tahun 1959-1966.

2. Adapun manfaat dari penelitian ini :

a) Manfaat akademik:

- 1) Memperkaya khasanah kajian ilmu politik dalam upaya perkembangan keilmuan khususnya dalam lingkup Pemikiran Politik Indonesia.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain yang berkeinginan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema pemikiran politik soekarno.

b) Manfaat Praktis:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan informasi bagi masyarakat sebagai bahan perbandingan dalam memahami pemikiran Politik Soekarno sebagai bapak pendiri bangsa.
- 2) Sebagai salah satu prasyarat memperoleh gelar sarjana ilmu politik.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang baik harus memiliki suatu metode yang membantu mempermudah dalam memperoleh data tentang objek yang akan dikaji atau diteliti. Agar hasil penelitian yang diperoleh dapat digolongkan sebagai penelitian ilmiah. Dengan demikian untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang perangkat-perangkat penelitian mulai dari tipe dan dasar penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data hingga analisis data yang akan sangat membantu jalannya penelitian ini.

#### **A. Tipe dan Dasar Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah analisis deskriptif yang menggambarkan keadaan dan relasi antar kejadian, juga mengenai pemikiran. Dengan metode ini, kejadian-kejadian dan hal-hal yang berhubungan dengan fakta-fakta dapat digambarkan. Hal ini mensistematisasi untuk melihat mekanisme dari berbagai macam fakta yang diselidiki. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran pemikiran politik Soekarno tentang komunis (Rentang waktu 1959-1966 era demokrasi terpimpin). Metode deskriptif merangkai kenyataan menjadi suatu cerita (narration), dengan menguraikan secara teratur suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya.

#### **B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini penulis menggunakan data sekunder dan data pendukung yang berasal dari literatur berupa tulisan mengenai Soekarno, baik



yang ditulis oleh Ia sendiri maupun tulisan orang lain tentang Soekarno. Data yang menurut penulis sesuai dengan objek penelitian dan mampu memberikan gambaran tentang objek penelitian. Adapun sumber data yang digunakan yaitu.

1. Data Sekunder :

- Karya dan tulisan Soekarno baik berupa arsip/dokumen, buku-buku yang memuat tulisan Soekarno maupun pidato yang pernah Ia bawakan.
- Karya dan tulisan orang lain tentang Soekarno berupa Buku-buku, artikel ilmiah, arsip/dokumen dan bahan referensi lainnya.
- Dokumentasi berupa wawancara dari televisi yang dapat diakses melalui internet, film dokumenter tentang Soekarno.

2. Data Pendukung :

- Data-data relevan maupun referensi lainnya yang berkaitan erat dengan tema yang diangkat oleh penulis. Data bisa berupa buku-buku, artikel, tulisan-tulisan yang bersifat ilmiah lainnya.

Data yang dikumpulkan oleh penulis kemudian dikelompokkan sebelum dianalisis. Pengelompokan ini berkaitan dengan tema yang akan di bahas yaitu Soekarno, Komunis (PKI), konsep Demokrasi terpimpin. Tulisan-tulisan, maupun hasil penelitian lainnya juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menghindari duplikasi atau pengulangan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini literature-literatur yang dikumpulkan khususnya yang mengkaji tentang pemikiran Politik Soekarno, diupayakan merupakan karya yang diproduksi intelektual dan bersifat ilmiah.

Adapun data yang dikumpulkan oleh penulis, yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas diantaranya :

1. Cindy Adam, Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat, Jakarta: Gunung Angung, 1966.
2. Soekarno, Dibawah Bendera Revolusi (Jilid I), Jakarta, 1964.
3. Soekarno, Kepada Bangsa-suku, Jakarta : Panitia Pembina Djiwa Revolusi, 1963
4. Soekarno, Pancasila Sebagai Dasar Negara, Jakarta : Inti Idayu Press & YPS 1984
5. Soekarno, Indonesia Menggugat Jakarta : CV Haji Masagung, 1983
6. Soekarno, Membangun Dunia Baru (To Build the World A new), Yogyakarta: Media Pressindo, 2000.
7. Herbert Feith, Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
8. Rex Mortimer, Indonesian Communism Under Soekarno Yogyakarta: Media Pelajar, 1974.
9. Seri Tempo, Soekarno : Paradoks Revolusi Indonesia, Jakarta : Tempo 2010.
10. Soegiarso Soerojo, G30S-PKI dan Peran Bung Karno, Jakarta : CV. Sri Murni, 1988

### **C. Resensi Pustaka**

1. Cindy Adam, Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat, Jakarta: Gunung Angung, 1966.

Sukarno, *Penyambung Lidah Rakyat* merupakan Buku Autobiografi yang dituliskan Oleh Cindy Adam Seorang wartawan Amerika yang pernah mewawancarai Soekarno di Jakarta menjelang kejatuhan rezimnya. Sebelum memulai menceritakan Biografinya, bab Pertama dalam buku ini seakan menceritakan tentang klarifikasi tentang kedekatan Bung Karno bersama Komunis dan PKI, yang memang menjadi pertanyaan besar pada waktu itu.

Penerbitan Buku ini sempat ditolak oleh Soekarno, Karena bentuk ceritanya yang menggunakan orang pertama tunggal, dimana Soekarno menjadi orang yang menceritakan dirinya dengan menggunakan kata Saya. Namun pada Akhirnya buku ini tetap diterbitkan karena permohonan Cindy Adam kepada Soekarno. Autobiografi ini merupakan satu-satunya buku yang dapat menjadi referensi yang menceritakan tentang kehidupan Soekarno dari kecil hingga berhasil menjadi Proklamator kemerdekaan.

2. Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jilid I), Jakarta, 1964.

*Dibawah Bendera Revolusi* merupakan kumpulan tulisan Soekarno Sebelum proklamasi kemerdekaan. Kumpulan tulisan ini mencerminkan ide-ide atau gagasan Soekarno tentang cita-citanya membangun Indonesia merdeka. Juga tercermin sudah betapa gandrungnya ia pada yang dinamai persatuan. Kebanyakan tulisan ini pernah dimuat di media massa (Antara lain *Suluh Indonesia* mudah dan *Fikiran Rakyat*), namun ada juga yang belum pernah di

publikasikan. Kumpulan tulisan ini disusun secara kronologis, memudahkan pembaca mengikuti perkembangan pemikiran Soekarno. Buku ini memuat 61 tulisan yang ditulis oleh Soekarno. DBR menjadi buku terlarang selama masa Orde Baru (Kepemimpinan Soeharto), karena dianggap sebagai tulisan yang mampu membangkitkan ideologi komunis. Namun setelah runtuhnya Orde Baru buku ini kembali dicetak ulang pada tahun 2014.

3. Soekarno, *Membangun Dunia Baru (To Build the World A new)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2000.

Dalam buku ini pula Soekarno memperkenalkan Konsep Pancasila bagi dunia. Dimana kelima pokok yang dimaksud Soekarno adalah ; - ketuhanan yang maha Esa – Nasionalisme – Internasionalisme – Demokrasi dan – Keadilan Sosial. Yang kelimanya merupakan nilai-nilai Universal yang bisa diterima seluruh bangsa di dunia. Buku ini merupakan dokumentasi impian Soekarno tentang tata dunia baru dan penjelasan ilmiah tentang Pancasila. Sebuah dokumen yang berharga bagi para pengkaji Pancasila dan pemikiran Soekarno.

Buku ini merupakan teks dari pidato yang dibacakan Soekarno di depan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa, 30 September 1960. Dalam pidatonya Soekarno mengkritik perimbangan kekuasaan dunia, yang masih menunjukkan kentalnya Imperialisme dan Kolonialisme. Secara khusus Soekarno menyinggung Irian Barat, yang menjadi perebutan antara pemerintahan Indonesia yang baru dan Belanda.

4. Herbert Feith, Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Herbert Feith merupakan penulis yang banyak memfokuskan analisisnya penulisannya pada konteks perpolitikan di Indonesia. dalam buku ini sendiri Herbert Feith menganalisis tentang hubungan Presiden Soekarno dan Militer. Dimana menurutnya titik balik hubungan Soekarno dan Militer terjadi ditahun 1962. Pada saat yang sama pula, PKI pun mendapat angin lebih besar, berhasil menjalin hubungan dekat dengan Soekarno. Feith pula, yang pertama kali mengenalkan Pola hubungan segitiga antara Soekarno- Angkatan Darat dan Partai komunis.

Dalam buku ini Herbert feith lebih banyak menganalisis Sturuktur kontitusi dan Ideologi Demokrasi terpimpin, bagaimana proses menuju kerangka kontitusi baru, indoktrinasi hingga pendidikan pegawai negeri dan penguasaan otoriter. Analisis Feith juga tak luput dari interaksi politik dan Ekonomi juga menyangkut urusan luar negeri. Buku ini merupakan buku terjemahan. Hingga bahasanya tidak betul-betul di terjemahkan sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang baik.

5. Rex Mortimer, Indonesian Communism Under Soekarno Yogyakarta: Media Pelajar, 1974.

Dalam buku ini Profesor Mortimer, menganalisis berbagai ide, program, dan kebijakan PKI selama Demokrasi terpimpin, dan menunjukkan bagaimana berbagai hal itu dikembangkan dan

dilaksanakan. Mortimer dengan seksama meneliti hubungan antar PKI dan Presiden Soekarno serta militer, dan menawarkan interpretasi baru terhadap peristiwa menjelang kudeta yang gagal dan kehancuran berdarah PKI pada 1965.

*Indonesia Communism Under Soekarno*, menggambarkan dengan sangat jelas bagaimana Aidit sebagai pemimpin PKI mengawinkan gagasan Soekarno dan Program kerja Partai hingga keduanya bisa berjalan sesuai kepentingan masing-masing. Buku ini lebih banyak menganalisis peristiwa melalui sudut pandang partai dan pola kolaborasi Soekarno dan Aidit sebagai penasehat utama Soekarno di masa Demokrasi terpimpin. Penekanan pada peristiwa-peristiwa besar, dan capaian-capaian besar terhadap sejarah negeri mampu dijelaskan dengan lebih rinci oleh profesor Mortimer.

6. Seri Tempo, Soekarno : Paradoks Revolusi Indonesia, Jakarta : Tempo 2010.

Seri tempo merupakan kumpulan singkat dari biografi Soekarno dan perjalanan hidupnya selama memimpin bangsa yang di rangkum oleh media Tempo. Meski singkat buku ini sangat detail menjelaskan poin-poin atau peristiwa-peristiwa penting yang melingku pi perjalanan hidup Soekarno. Mulai dari kelahirannya tahun 1901, perjalanannya melawan penjajah, hingga kematiannya di tahun 1970.

Buku ini bukan sekedar merangkum perjalanan hidup dal hal-hal positif yang di capai oleh Soekarno semasa hidup, buku ini mengupas

sisi lain dari Soekarno, Seperti membahas tentang bagaimana keterlibatan-keterlibatan Soekarno dalam beberapa peristiwa kontroversi seperti keterlibatannya Soal Romusa dimana Soekarno di anggap yang paling bertanggung jawab dalam hal ini.

#### **D. Metode Analisis Data**

Dalam menyusun penelitian ini penulis terlebih dahulu mengumpulkan data Sekunder Karya dan tulisan Soekarno baik berupa arsip/dokumen, buku-buku yang memuat tulisan Soekarno maupun pidato yang pernah Ia bawakan. Karya dan tulisan orang lain tentang Soekarno berupa Buku-buku, artikel ilmiah, arsip/dokumen dan bahan referensi lainnya. Dokumentasi berupa wawancara dari televisi yang dapat diakses melalui internet, film dokumenter tentang Soekarno. dengan membaca dan menelaah sumber literatur khususnya karya-karya atau pun tulisan Soekarno yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dan Informasi yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data kemudian di olah dan dianalisis secara kualitatif.

Tujuan dari metodologi ini ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang dikaji, Teknik analisis data kualitatif digunakan lebih jauh untuk menjelaskan secara komprehensif masalah yang mendasar dari penelitian ini.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, proses analisis yang dilakukan merupakan suatu proses yang cukup panjang dan melibatkan beberapa



komponen hingga sampai pada penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada saat mengolah data peneliti sudah mendapat kesimpulan sementara, kesimpulan sementara yang masih berdasarkan data akan dipahami dan dikomentari yang pada akhirnya akan mendeskripsikan atau menarik suatu kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

Beberapa metode yang digunakan dalam analisis data penelitian tokoh.

### **1. Interpretasi**

Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Interpretasi merupakan landasan bagi *hermeneutika*.<sup>12</sup> Zygmunt Bauman menjelaskan bahwa hermeneutik adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan dan tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan pendengar atau pembaca.<sup>13</sup>

Dalam suatu interpretasi, penulis menggunakan Emik dan Etik. Emik adalah data-data, kalimat-kalimat dan teks, sebagaimana dipahami pemikir yang merupakan perumusan kalimat seorang tokoh terhadap masalah yang dipahaminya. Sedangkan Etik adalah pemahaman penulis sendiri terhadap pemikiran (data, kalimat, teks dan rumusan) tokoh yang diteliti.

### **2. Kesenambungan historis**

Dalam melakukan analisis dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang

---

<sup>12</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik, Prinsip, dan Metode Penafsiran al-Kitab*, (Malang: Seminari al-Kitab Asia Tenggara, Malang, 1989), kata ini merujuk pada dewa Hermes yang bertugas menyampaikan berita (pesan) dari sang Maha Dewa kepada manusia.

<sup>13</sup> Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Science*, New York: Calubia University Press, 1978, hal.7

dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri, karena seorang tokoh adalah anak zamannya. Untuk melihat latar belakang internal, diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir sezamannya, dan segala macam yang membentuk pengalamannya. Demikian juga diperhatikan perkembangan intern dalam tahap-tahap pemikirannya. Untuk melihat latar belakang eksternal, diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dari segi ekonomi politik budaya dan intelektual.<sup>14</sup>

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemikiran politik Soekarno khususnya tentang Komunisme pasca parlementer dibubarkan (1959-1966). Penulis menggunakan dua metode untuk menjelaskan pemikiran politik Soekarno, pertama metode subjektif, yaitu telaah terhadap kepribadian Soekarno dan bagaimana konteks kehidupan Soekarno sebelum menghasilkan pemikirannya, selanjutnya metode Objektif, yaitu telaah terhadap hasil pemikirannya dan bagaimana pergumulannya dengan lingkungan sekitar<sup>15</sup>.

Berdasarkan kedua metode di atas, maka dalam hasil penelitian dan pembahasan ini Penulis membagi bab ini kedalam dua Sub-tema besar. Sub-bab pertama akan membahas tentang latar belakang dan konteks yang mendasari lahirnya pemikiran politik Soekarno mengenai Nasakom. Pada Sub-bab berikutnya akan dibahas tentang praktik/Implementasi pemikiran politik Soekarno

---

<sup>14</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006, hal., 59-64.

<sup>15</sup> Pembagian kedua metode ini didasari atas pendapat Crene Brinton (Lebih lengkapnya lihat buku Pengantar Ilmu Politik. F. Isjwara. Bandung : Binacipta, 1980)

tentang Nasakom melalui kebijakan-kebijakan yang dia kembangkan pada masa demokrasi terpimpin (1959-1966), khususnya bagaimana Doktrin Nasakom dalam Kebijakan-kebijakan Politiknya.

Adapun pembahasan tentang latarbelakang pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan komunisme akan dibahas selajutnya.

#### **A. Pemikiran Politik Soekarno Tentang Nasakom**

Mengenal dan memahami dengan baik sosok Soekarno dalam penelitian ini, perlu didekati dengan melihat kepribadian dan karaterisitknya, serta memahami dengan jelas tentang lingkungan dan kondisi politik saat Ia mengeluarkan gagasan-gagasan dan konsep politiknya. Hal ini diharap dapat mengantar penulis pada suatu analisis yang valid. Tentu juga dibutuhkan alur berfikir dengan beberapa pendekatan psikologi politik.

Sebelum lebih jauh membahas Implementasi pemikiran politik Soekarno pada tahun 1959-1966, penting bagi penulis untuk menjelaskan Bagaimana pemikiran Politik Soekarno tangtang Nasakom tersebut.

##### **1. Lahirnya Konsep Nasakom**

NASAKOM adalah akronim dari Nasionalisme, Agama, dan Komunisme. NASAKOM merupakan konsep politik yang digunakan Soekarno selama masa Demokrasi terpimpin untuk mempersatukan bangsa dalam menuntaskan Revolusi Indonesia dan upaya melawan penindasan Imprealisme dan Neokolonialisme yang ingin kembali menguasai Indonesia.<sup>16</sup> Pandangan Soekarno tentang NASAKOM sendiri telah tercermin jauh sebelum Era Demokrasi Terpimpin, tepatnya pada

---

<sup>16</sup> Wikipedia (Artikel NASAKOM diakses 22 agustus 2015)

tahun 1926 ia menuliskan sebuah Artikel tentang persatuan tiga konsep utama gerakan pra-kemerdekaan yaitu Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme.

*“Mempelajari, mencari hubungan antara ketiga sifat itu, membuktikan, bahwa tiga haluan ini dalam suatu negeri jajahan tiada guna berseteru satu sama lain, membuktikan pula, bahwa gelombang ini bisa bekerja bersama-sama menjadi satu gelombang yang maha-besar dan maha-kuat, satu ombak-taufan yang tidak dapat ditahan terjangannya, itulah kewajiban yang kita semua harus memikulnya”...*

*“Entah bagaimana tercapainya persatuan itu; entah pula bagaimana rupanya persatuan itu; akan tetapi tetaplah, bahwa kapal yang membawa kita ke Indonesia-merdeka itu, iyalah kapal-kapal persatuan adanya!” (Suluh Indonesia muda, 1926)<sup>17</sup>*

Tulisan ini menggambarkan pemikiran politik Soekarno yang menginginkan adanya persatuan di antara tiga kekuatan revolusioner yang menurutnya menjadi nyawa pergerakan rakyat Indonesia untuk keluar dari belenggu penjajahan kolonial (Belanda).

Pentingnya Tindakan dan pola pikir seseorang harus selalu dibenturkan dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Hal itu dimaksudkan agar pengkajian mengenai pemimpin tidak hanya sampai pada telaah personalitas (kepribadian aktor yang dibentuk oleh masa kecil, latar belakang pendidikan, agama) maka perlu juga untuk melihat secara komprehensif mengenai psikologi politiknya, yakni membaca situasi di mana seorang tokoh berada, situasi ini meliputi iklim budaya, sosial, politik (kultur politik) yang melingkupi (Konteks).

Soekarno sebagai tokoh nasional dikenal dari perjuangan dan idenya untuk menyatukan ketiga Ideologi besar yakni Nasionalisme, Islamisme, dan Komunisme dapat ditarik ke dalam teori mengenai motivasi, sifat dan

---

<sup>17</sup> lihat tulisan Soekarno tentang “ Nasionalisme, Islamisme, Marxisme” Selengkapnya lihat dalam buku Soekarno, Dibawah Bendera Revolusi, Jakarta, 1964.hal 1-23.

karakteristik individual pilihan. Penjabaran mengenai sifat oleh Pervin & John, 1997 dikatakan bahwa sifat menghasilkan predisposisi<sup>18</sup> berpikir, merasa, atau bertindak dalam suatu pola tertentu menyangkut orang-orang, peristiwa dan situasi<sup>19</sup>. Soekarno dalam hal ini terpengaruh oleh kondisi perpecahan antar para petinggi-petinggi di dalam internal SI hingga gerakan ini menjadi lemah dan saling bertentangan satu sama lain meski mereka memiliki tujuan yang sama mengusur penjajah dari tanah air. Perpecahan ini mulai terjadi pada tahun 1920 dimana Soekarno pada saat-saat itu menjadi murid dari Tjokro, ia dalam masa transisi mempelajari segala bentuk dan proses-proses memahami dan mencari tahu apa jati dirinya kelak pada karir politik yang akan dia tempuh.

Kondisi perpecahan internal di tubuh Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto lebih jauh dijelaskan oleh Anhar Gonggong, seorang guru besar sejarah UGM Yogyakarta dalam sebuah wawancara<sup>20</sup> sebagai berikut :

*“Perpecahan di tubuh SI dilatar belakang oleh perbedaan pandangan antara tokoh-tokoh SI. salah satu Tokohnya yaitu Semaun menilai pentingnya pandangan Komunisme sebagai perjuangan melawan kolonialisme dan menolak segala bentuk kapitalis di Indonesia. sedangkan Tjokro sebagai pemimpin Sarekat Islam memandang bahwa praktik kapitalisme selama masih dalam lingkup pribumi bukanlah merupakan sesuatu yang salah. Perbedaan pandangan Tjokro dan Semaun ini kemudian menjadi awal terbentuknya friksi-friksi dalam tubuh SI yang kemudian berkembang menjadi perpecahan”.*

Serangkaian peristiwa perpecahan itu nampak sangat mempengaruhi pembentukan Sifat, Motivasi dan karakter Individu pilihan Soekarno, pengalaman

---

<sup>18</sup> Predisposisi adalah kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu; kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya. (KBBI)

<sup>19</sup> Lihat Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 31

<sup>20</sup> Wawancara oleh Mizan Publisher, (diakses pada tanggal 24 Mei 2016 dari youtube.com)

dan pembelajaran pada masa kecil hingga masa remajanya diatas lebih jauh dapat ditarik ke dalam beberapa teori-teori Psikologi Politik. Misalnya Teori yang membedah mengenai sifat Seorang pemimpin.

Tinjauan teori psikologi politik membedah mengenai sifat yang dimiliki seorang pemimpin, ini dikemukakan oleh Alport.<sup>21</sup> ia membagi ke dalam tiga tipologi sifat individu yakni sifat utama (*cardinal traits*), sifat tengah (*central traits*) dan sifat sekunder (*secondary traits*). Ketiga tipologi sifat ini. Soekarno lebih cenderung berada pada sifat utama atau *cardinal traits*<sup>22</sup>, yakni seseorang yang memiliki sifat ini hanya sedikit atau langka dan mendominasi kehidupan seseorang, Soekarno pada idenya untuk menggabungkan ketiga ideology besar yang berbeda yang tidak lain menunjukkan sifat pertama yaitu *Cardinal traits*.

Konsep persatuan ke dalam Nasakom tidak begitu saja dapat diterima oleh tokoh-tokoh politik lainnya. meski demikian Soekarno tidak menyerah dengan gagasan yang diinginkannya segera terwujud. Kemampuannya dalam membakar semangat orang-orang di sekitarnya dengan gaya berpidatonya yang lugas, Soekarno memperoleh banyak simpati dan dukungan dari berbagai ideologi. Kepopuleran Soekarno dalam panggung politik berkembang pesat, ini membuatnya menjadi berbahaya di mata kolonial, ia bahkan harus dipenjara dan diasingkan agar tidak menimbulkan lebih banyak pengaruh ke masyarakat luas. Seiring dengan pengasingannya dalam pergerakan politiknya,<sup>23</sup> Soekarno

---

<sup>21</sup> Alport 1937,1961,1968. Lihat dalam Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 32

<sup>22</sup> Cardinal traits adalah sifat pokok yang menonjol (dominan) ditunjukkan oleh pengaruh seorang yang memilikinya, seperti suatu aktivitas terjadi karena pengaruhnya.

<sup>23</sup> Selengkapnya baca Autobiografi Soekarno dalam Cyndi Adam.Bung Karno : Penyambung lidah rakyat. Yayasan Bung Karno dan Media Pressindo. 1966.

kemudian menjelma menjadi seorang tokoh pejuang di mata rakyat. Ia mendapat banyak dukungan dari berbagai kalangan dan dipercaya mampu memimpin perjuangan rakyat menuju kemerdekaan, dalam psikologi politik istilah ini disebut dengan karakteristik Individu pilihan<sup>24</sup>.

Konsep persatuan atau nasionalisme bagi Soekarno merupakan pokok dari perjuangan untuk merebut, mempertahankan dan menuntaskan kemerdekaan nasional. Maka dari itu untuk menyempurnakan perjuangan bangsa diperlukan persatuan dari semua gerakan perjuangan baik itu Islam Atau Komunis. rasa nasionalisme ini harus berdiri di atas kepentingan golongan-golongan lain;

*“Nasionalisme masyarakat/Sosio-nasionalisme, bukanlah nasionalisme “ngelamun” bukanlah nasionalisme “kemenyan”, bukanlah nasionalisme “melayang” tetapi nasionalisme yang dengan dua-dua kakinya berdiri di dalam masyarakat. Memang, maksudnya sosio-nasionalisme ialah memperbaiki keadaan yang kini pincang itu menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang cilaka, tidak ada kaum yang papa-sengsar.”*<sup>25</sup>

Tinjauan di atas kemudian menjadi poin yang dapat menggambarkan karakteristik Soekarno sebagai individu pilihan yaitu mengenai kebutuhan akan kekuasaan. Kebutuhan akan kekuasaan dideskripsikan sebagai poin yang mempengaruhi individu pilihan dalam mementingkan penciptaan. Pemeliharaan, atau pemulihan kekuasaan yang dimiliki berkaitan dengan dampak, atau pengaruh yang dimiliki olehnya atas situasi dan orang lain dalam ruang lingkup kekuasaan.

---

<sup>24</sup> Individu pilihan adalah seseorang yang di anggap memiliki pengaruh dan mampu memimpin suatu perubahan dalam kelompok. (Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 46)

<sup>25</sup> Lihat Soekarno, Dibawah Bendera Revolusi, Jakarta, 1964. Hal 316



Barber lebih jelas menguraikan bahwa karakter seorang presiden dilihat dari pola-pola pada kehidupan awal atau karier politiknya, para pemimpin politik tentunya melibatkan suatu proses sosialisasi, penciptaan pola-pola kepribadian, dan corak atau gaya kepemimpinan. Keterkaitan dari semua gambaran tersebut terlihat jelas dari individu ketika ia menjabat. Barber menegaskan bahwa kepribadian tidak boleh dipelajari sebagai serangkaian sifat idiosinkrasi<sup>26</sup> pada para presiden, yang di dalamnya beberapa presiden memiliki sebuah sifat tersebut dan presiden lainnya tidak memiliki sifat tersebut. Ia lebih jauh mengelaborasi bahwa ini sebaliknya, kepribadian merupakan suatu persoalan tentang kecenderungan,<sup>27</sup> yang di dalamnya sifat-sifat agresifitas, ketidak-lekatan/pelepasan, atau penyesuaian diri dimiliki oleh semua presiden, namun dalam jumlah dan kombinasi yang berbeda-beda.

Hasil yang dituju oleh elaborasi karakter Barber tersebut adalah terjadinya suatu pencocokan antara komponen-komponen kepribadian presiden (karakter, pandangan tentang dunia, dan gaya) memiliki pola dan sebuah “paket dinamis yang dapat dipahami dengan menggunakan istilah-istilah psikologi politik. Gaya mencerminkan kebiasaan cara seseorang presiden menjalankan ketiga peran politiknya (retorik, relasi pribadi, dan persiapan), sedangkan pandangan tentang dunia terdiri dari keyakinan utama pemimpin yang relevan dengan politik sehubungan dengan hal-hal seperti kausalitas sosial, karakteristik manusia, dan

---

<sup>26</sup> Idiosinkrasi adalah istilah yang dilekatkan mengenai sifat eksklusif, individual, istimewa, khas, khusus, partikular, spesifik tersendiri dan unik.

<sup>27</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal.7

konflik-konflik moral pokok pada masanya.<sup>28</sup> Terakhir adalah mengenai karakter, dipandang sebagai suatu cara seorang presiden “berorientasi” diri terhadap kehidupan dan hal/ciri baik dirinya sendiri (yakni rasa har dirinya dan kriteria yang digunakan olehnya dalam menilai dirinya, seperti berdasarkan pencapaian atau afeksi).

Tiga pola yang membentuk kepribadian seorang presiden yakni (karakter, pandangan tentang dunia, dan gaya), yang dimulai dari kehidupan awal mereka hingga keberhasilan politik independen pertama mereka yang sangat penting. Keberhasilan politik pertama tersebut menentukan pola berikutnya, yang memberikan pemimpin suatu contoh tindakan berhasil dan umpan balik positif yang mereka tiru dan berusaha jiplak dan mengadakan peningkatan keberhasilan dari yang sebelumnya dan ini menjadi patokan sepanjang karier politik mereka selanjutnya.

Soekarno sebagai salah satu tokoh sentral dalam gerakan politik nasional merupakan satu dari segelintir tokoh politik yang tidak pernah mengenyam pendidikan di dunia barat. Latar belakang pendidikan Soekarno diperoleh dari sekolah-sekolah di Hindia-Belanda, dimana dalam setiap sekolah tersebut selalu terjadi tindakan diskriminasi antara pribumi dan kolonial<sup>29</sup>. Hal ini kemudian melatarbelakangi terbentuknya karakter nasionalisme Soekarno sekaligus membuatnya sangat membenci negara-negara Imprealisme-kolonialisme.

#### **a. Nasionalisme/Kebangsaan**

---

<sup>28</sup> Barber 1972 pada Ibid Hal 44.

<sup>29</sup> Lihat Biografi masa kecil Soekarno dalam buku Cindy Adam, Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat, Jakarta: Gunung Agung, 1966.

Lahir dari keluarga yang memiliki latar belakang pejuang, masa kecil, Soekarno banyak mendapat cerita-cerita heroik tentang perjuangan buyutnya dalam melawan penjajahan Belanda. Diketahui dari silsilahnya bahwa kakek dari ibunya adalah seorang pejuang dari kerajaan sisingaraja, dan ayahnya merupakan keturunan dari pejuang pangeran dipenogoro. Sebagai anak-anak, pada saat itu Soekarno mulai menunjukkan ketertarikannya pada kisah-kisah heroik, ia sangat senang mendengar cerita-cerita ibunya tentang kisah-kisah kepahlawanan dan kebangsaan<sup>30</sup>.

*“kalau Ibu sudah mulai bercerita, aku lalu duduk dekat kakinya dan dengan haus meneguk kisah-kisah yang menarik tentang pejuang-pejuang kemerdekaan dalam keluarga kami.”* Kata bung Karno<sup>31</sup>

Selain cerita kepahlawanan, Soekarno juga sangat menyukai cerita-cerita pewayangan kuno. Ini kali pertama menandakan keinginannya untuk mengetahui lebih banyak mengenai seni dan kisah heroik. Melalui kisah pewayangan Soekarno belajar tentang sejarah kebesaran kerajaan-kerajaan Indonesia di masa lampau.<sup>32</sup> Cerita-cerita tersebut menumbuhkan secara perlahan imajinasi besar Soekarno membangun atau mendesain bangsanya.

Penggalan sejarah masa kecil dan Soekarno muda di atas, dapat memberikan sebuah pemahaman akan pengalaman masa lalu sang pemimpin politik. Menurut teori psikologi kepribadian, bahwa pengalaman masa lalu menyediakan para pemimpin suatu pendirian tentang tindakan apa yang akan efektif atau tidak efektif dalam situasi-situasi politik yang spesifik, serta

---

<sup>30</sup> Baca Soekarno, Cyndi Adam. Bung Karno : Penyambung lidah rakyat. Yayasan Bung Karno dan Media Pressindo. 1966 Bab II

<sup>31</sup> Ibid Bab II

<sup>32</sup> Ibid Bab II

manakah petunjuk dari lingkungannya yang seharusnya diperhatikan dan mana yang tidak relevan (Hermann, 1966)<sup>33</sup>. Pengalaman masa lalu ini memengaruhi seberapa banyak pembelajaran yang harus dicapai pada pekerjaannya, inventori perilaku (prosedur operasi standar) yang harus dimiliki, dan seberapa pemimpin tersebut akan percaya diri dalam berinteraksi dengan para ahli.

Ikatan emosional Soekarno terhadap bangsanya mulai terbentuk dalam perjalanannya memahami bangsa, hal ini dalam teori psikologi politik disebutkan sebagai Karakter etnosentrisme. Poin etnosentrisme dalam karakter individu pilihan menjelaskan kepribadian individu,<sup>34</sup> dijabarkan oleh para Ilmuan psikologi politik bahwa seorang individu memberikan perhatian pokoknya mengenai bangsa yang dimiliki melalui ikatan-ikatan emosional yang kuat dengan bangsanya, pemahaman mengenai kehormatan dan identitas bangsa.

Bangsa menurut Soekarno sendiri merupakan Suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Pemahaman Soekarno atas bangsanya menumbuhkan rasa Nasionalisme dimana rasa itu menurutnya menimbulkan suatu rasa percaya diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita<sup>35</sup>.

Nasionalisme Sejati menurut Soekarno berbeda dengan Chauvisme/Fasis yang menolak segala faham diluar bangsanya. Nasionalisme haruslah bersendi

---

<sup>33</sup> Lihat Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 50

<sup>34</sup> Ibid hal.48

<sup>35</sup> Lihat Tulisan Ir. Soekarno. Nasionalisme Islamisme dan Marxisme.diterbitkan ulang oleh Kreasi Wacana, Bantul:2012. Hal 12

pada pengetahuan atas susunan ekonomi dan riwayat dunia, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka. Nasionalisme inilah yang mengikat suatu bangsa kedalam satu gerakan/perjuangan<sup>36</sup>. Dalam tulisannya Soekarno mengungkapkan;

*“maka tak boleh kita lupa, bahwa manusia-manusia yang menjadikan pergerakan Islamisme dan pergerakan marxisme di Indonesia-kita ini, dengan manusia-manusia yang menjalankan pergerakan nasionalisme itu semua mempunyai ‘keinginan hidup menjadi satu’, bahwa mereka dengan kaum nasionalis itu merasa ‘satu golongan, satu bangsa’, bahwa segala pihak dari pergerakan kita ini, baik Nasionalis maupun islamis, maupun pula marxis beratus-ratus tahun lamanya ada ‘persatuan hal-ikhwal’,...”<sup>37</sup>*

Melalui tulisan dapat digambarkan bagaimana Soekarno melihat persatuan dari seluruh gerakan khususnya Islam, dan Marxis kedalam satu faham kebangsaan/nasionalisme menjadi landasan perjuangannya yang kuat.

#### **b. Islamisme/Agama**

Soekarno mengenyam pendidikan di Kota Surabaya dan tinggal di rumah H.O.S Tjokroaminoto seorang pemimpin gerakan pra-kemerdekaan yang dikenal dengan nama Sarekat Islam (SI), Pengalaman masa lalu Soekarno dalam menempuh pendidikan baik di Surabaya maupun Bandung, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kondisi pergaulan di SI dalam proses pertukaran ide, gagasan dan pikiran dengan beberapa tokoh-tokoh pergerakan. Tjokroaminoto yang memiliki basic kuat tentang ajaran Islam, Semaun, Alimin, Tan Malaka dan beberapa tokoh ISDV yang berhaluan paham komunis, ataupun Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo seorang yang berpikiran nasionalisme. Seluruh tokoh ini darinya kemudian Soekarno

---

<sup>36</sup> Ibid Hal 21

<sup>37</sup> Ibid hal 16-17

menyerap gagasan Islam, komunisme dan nasionalisme yang menjadi arus besar. Ideologi dominan yang pada saat itu gencar melakukan perlawanan terhadap segala bentuk praktik-praktik eksploitasi dan penindasan para kolonial.<sup>38</sup>

Soekarno memandang Islam sejati tidaklah mengandung azas anti-nasionalis; Islam yang sejati tidaklah bertabiat anti-sosialistis, sebaliknya Islam itu mengandung tabiat-tabiat yang sosialistis dan menetapkan kewajiban-kewajibannya yang menjadi kewajiban-kewajiban nasional pula. Dalam hal ini Soekarno menolak paham islam yang berlandaskan pada fanatisme yang melebihi bangsa<sup>39</sup>.

Menurut Soekarno kaum Islam tak boleh lupa bahwa pandangan Marxisme tentang Materialisme-history menjadi petunjuk bagi rakyat untuk memahami soal-soal tentang ekonomi dan politik dunia yang sukar dan sulit. Materialisme-history juga menerangkan kejadian-kejadian di bumi yang telah terjadi yang amat berguna bagi rakyat<sup>40</sup>. Lebih lanjut Soekarno menjelaskan;

*“Untuk Islamis sejati, maka dengan lekas saja teranglah baginya, bahwa tak layakanya ia memusuhi paham Marxisme yang melawan peraturan meerwaarde itu, sebab ia tak lupa, bahwa islam yang sejati juga memerangi peraturan itu; bahwa islam yang sejati melarang keras akan perbuatan makan riba dan memungut bunga. Ia mengerti bahwa riba ini pada hakikatnya tiada lain dari pada meerwaardnya paham Marxisme itu!”<sup>41</sup>*

Dalam tulisan tersebut Soekarno tidak menolak adanya persamaan dalam ajaran islam dan pemikiran marx. Maka Soekarno memandang kaum

---

<sup>38</sup> Lihat Seri Buku Tempo, Soekarno: Paradoks revolusi, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010). Hlm. 5

<sup>39</sup> Lihat Tulisan Ir. Soekarno. Nasionalisme Islamisme dan Marxisme. diterbitkan ulang oleh Kreasi Wacana, Bantul:2012. Hal 42-43

<sup>40</sup> Ibid 43

<sup>41</sup> Ibid 46

pergerakan Islam maupun Marxis haruslah Insyaf dalam suatu persatuan yang pergerakannya sungguh-sungguh merupakan pergerakan rakyat.

### **c. Marxisme/Komunisme**

*Marx dan Engels Bukanlah nabi-nabi, yang bisa mengadakan aturan-aturan yang bisa terpakai untuk segala zaman.* Demikianlah Soekarno menggambarkan pemahamannya tentang komunisme, menurutnya untuk mencapai tujuan masyarakat sosialis sebagaimana yang diharapkan Karl Marx maka perlu adanya penyesuaian atau perubahan taktik dari pergerakan kaum komunis. Komunis dan gerakan-gerakan lainnya perlu membentuk suatu persahabatan atau penyokongan dengan kaum-kaum Nasionalis dan Agama (Islam) terutama di Asia.

Khusus di Indonesia sendiri menurut Soekarno Kaum Marxis harus ingat, bahwa pergerakannya itu, tidak boleh tidak, pasti menumbuhkan rasa nasionalisme pada kaum buruh Indonesia, oleh karena perlawanan kaum buruh Indonesia merupakan perlawanan terhadap modal asing atau penjajah. Demikian pula kebencian Kaum Marxis terhadap agama yang timbul dari sikap kaum gereja yang reaksioner, tidaklah berkesesuaian dengan sikap kaum Islam di Indonesia yang anti-kapitalisme, anti-riba dan mengejar kemerdekaan atas penindasan penjajah.

Soekarno sendiri menolak adanya tudingan bahwa Komunisme merupakan kaum yang menyembah benda, kaum yang ber”tuhan”kan materi



(Ateis/tidak bertuhan). Pandangan tersebut merupakan bentuk kekeliruan dan merupakan propagandanya anti Marxisme dengan membolak-balikkan dua faham utama dalam Marxisme yaitu Materialisme-History dan Materialisme Dialektis. Soekarno sendiri berpendapat;

*“Kita harus me Kita harus membedakan Historis-Materialisme itu daripada Wijsgerig-Materialisme; kita harus memperingatkan, bahwa maksudnya Historis-Materialisme itu berlainan daripada maksudnya Wijsgerig-Materialisme tadi. Wijsgerig-Materialisme memberi jawaban atas pertanyaan : bagaimanakah hubungannya antara pikiran (denken) dengan benda (materie), bagaimanakah pikiran itu terjadi, sedang Historis-Materialisme memberi jawaban atas soal : sebab apakah pikiran itu dalam suatu zaman ada begitu atau begini; historis-materialisme menanyakan sebab-sebanya pikiran itu berubah; wijsgerig-materialisme mencari asalnya pikiran, historis-materialisme mempelajari tumbuhnya pikiran; wijsgerig-materialisme adalah wijsgerig, historis-materialisme adalah historis.”<sup>42</sup>*

menurut pandangan Soekarno Dalam negeri jajahan ketiga paham ini haruslah saling menutupi dan tidak saling bersebrangan satu sama lain. Untuk mencapai hal tersebut penting untuk membentuk suatu lembaga yang mempersatukan seluruh ideologi dengan anggotanya yang harus siap menerima dan juga harus memberi. Kaum Islam dan Marxisme memang mengalami perpecahan pada tahun 90an dibawah organisasi sarekat Islam. Soekarno sendiri Pada masa itu merupakan siswa HBS yang tinggal di rumah pimpinan SI.

Ambisi Soekarno menyatukan ketiga Ideologi ini ke dalam satu konsep membuat penulis berasumsi bahwa Soekarno bukanlah Seorang pemikir yang disiplin dalam mempelajari suatu ideologi. Pemikiran Soekarno lebih banyak di pengaruhi oleh pengalaman dan nilai yang membentuknya dari didikan

---

<sup>42</sup> Ibid 83

sewaktu masih bersama H.O.S Tjokroaminoto di Surabaya dan kondisi sosial selama ia menempuh pendidikannya baik di Surabaya maupun Bandung. Begitu pula kebenciannya terhadap penindasan yang dilakukan oleh Negara kolonial saat itu.

## **2. Konsep Persatuan Nasakom**

Catatan sejarah dalam berbagai literatur pustaka kesejarahan Indonesia merdeka, menceritakan bahwa pada tahun 1950 Indonesia memasuki era demokrasi parlementer dengan berlandaskan UUDS 50. Presiden Soekarno dalam Sistem Parlementer berkedudukan sebagai kepala Negara dengan kewenangan yang terbatas. dalam konstitusi Soekarno tidak dibenarkan mengambil tindakan sendiri ataupun membuat suatu kebijakan, adalah perdana menteri yang lebih memiliki wewenang membuat kebijakan dan bertanggung jawab kepada Parlemen<sup>43</sup>. Pembatasan ini tentu saja membuat Soekarno tak mampu mengaplikasikan apa yang di cita-citakan dalam pikirannya tentang arah Revolusi kemerdekaan Indonesia menuju persatuan.

Membedah situasi di atas dengan pertalian pada teori kepribadian dan karakteristik individu pilihan, dapat dijelaskan dengan melihat keterbatasan yang dialami oleh Soekarno pada sistem demokrasi parlementer, berbenturan dengan kebutuhan akan kekuasaan yang ia miliki untuk memberikan kontrol besar terhadap ruang lingkup kekuasaan. Kontrol merupakan sifat dari apa yang dijelaskan oleh Alport mengenai sifat utama atau *cardinal traits*, dan generalisasi

---

<sup>43</sup> Sistem Parlementer adalah sebuah sistem pemerintahan yang parlemennya memiliki peran penting dalam pemerintahan. Sistem parlemen dapat memiliki seorang presiden dan perdana menteri, yang berwenang terhadap jalannya pemerintahan (Lihat Baca. Wawan T.A Demi Bangsaku, Pertentangan Soekarno vs Hatta. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (2003).)

sifat ini dimiliki oleh Soekarno sendiri. Secara khusus dijelaskan bahwa, seseorang akan menduga para pemimpin yang memiliki kebutuhan psikologis akan kekuasaan yang semakin tinggi akan semakin dominan dan asertif<sup>44</sup> pada gaya kepemimpinannya pada saat menjabat dan menuntut kontrol yang lebih besar atas para bawahannya dan keputusan-keputusan kebijakan<sup>45</sup>.

Soekarno kerap kali terlibat pertentangan dengan parlemen dalam setiap pengambilan keputusan. Misalnya saja persoalan Irian Barat, dalam hal ini kabinet menolak mendesak pihak Belanda maupun PBB untuk mengembalikan Irian Barat, dan lebih memilih jalan politik perdamaian dengan cara-cara perundingan saja. Sebaliknya Soekarno dalam berbagai pidatonya dihadapan rakyat dan parlementer menginginkan dengan cara apapun Irian Barat segera masuk kedalam Republik Indonesia.

*“Saya minta janganlah Konstituante dijadikan tempat berdebat bertele-tele, suatu medan pertempuran bagi partai-partai ataupun pimpinan-pimpinan politik... Saya peringatkan pada pelantikan itu bahwa musuh-musuh kita sedang berusaha untuk menjebol tiang-tiang dari “jembatan emas” (Kemerdekaan) itu, dan dalam hubungan itu saya mensinyalir antara lain adanya aksi-aksi subversive asing, dan bahwa imprealisme kolonialisme belum mati, dan masih bercokol merajalela di Irian Barat.”<sup>46</sup>*

Pertentangan politik antara presiden, kabinet, dan parlementer membawa pengaruh yang buruk terhadap jalannya pemerintahan. Penjabaran tindakan Presiden Soekarno untuk melaksanakan misi pembebasan Irian Barat terhadap Belanda dengan berpidato dihadapan sejumlah anggota parlemen menandakan dan

---

<sup>44</sup> Asertif adalah Suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan di pikirkan kepada orang lain namun dengan tetap mampu menjaga dan menghargai hak perasaan pihak lain.

<sup>45</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal, 47.

<sup>46</sup>

mempertegas karakteristiknya sebagai individual pilihan dimana, dalam karakteristik tersebut terdapat kontrol dan daya pengaruh. Kebutuhan akan kekuasaan diuraikan lebih lanjut dalam lokus kontrol yakni pandangan individu pilihan tentang dunia ini, yang di dalamnya ia sebagai individu memersepsikan atau tidak memersepsikan tingkat kontrol tertentu atas situasi-situasi yang dimana ia dapat terlibat dominan di dalamnya. Lokus kontrol<sup>47</sup> dipengaruhi oleh kompleksitas kognitif individu tersebut, yakni para pembuat keputusan memiliki karakteristik individual yang dapat dikatakan signifikan terhadap proses pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, penilaian terhadap resiko-resiko<sup>48</sup>.

Kolektifitas pengendalian terhadap lingkungan seorang Soekarno sebagai pemimpin dicirikan pada bagaimana ia memiliki pandangan bahwa hidup dalam bayang-bayang penjajahan tidak akan mampu membawa nasib yang baik bagi bangsanya dan karena itu ia menempuh jalan perjuangan dengan menyatukan kekuatan persatuan dengan asumsi lain bahwa Soekarno adalah pemimpin yang menisbikan diri dihadapan nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya. Soekarno berada pada tipologi *locus of control* internal<sup>49</sup> yang tinggi jika dibandingkan dengan lokus kontrol eksternalnya, bahwa lokus kontrol internal adalah hasil yang dicapai berasal dari aktifitas dan peran dirinya dalam mengendalikan lingkungan. Seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan

---

<sup>47</sup> Lokus kontrol adalah sifat kepercayaan seseorang yang mampu mengendalikan lingkungan disekitarnya, pengendalian atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. (Golosarium pengantar Psikologi Politik. Hal. 558)

<sup>48</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 48

<sup>49</sup> Kreitner & Kinichi (2005) (dalam Artikel Lokus Of Control oleh Teorionline.com)

perilaku individu turut berperan di dalamnya.. Kapasitas diri Soekarno akan kendali lingkungannya sangat tinggi olehnya pertalian antara kapasitas lokus kontrol dengan kebutuhan akan kekuasaan berada pada tingkatan dan kapasitas yang sama.

Para sarjana psikologi politik seperti Vertzberger<sup>50</sup> memerhatikan bahwa semakin meningkatnya kompleksitas kognitif para pembuat keputusan individual, mereka, semakin mampu menghadapi lingkungan-lingkungan pembuatan keputusan yang kompleks. Para pemimpin yang memiliki tingkat ‘pengalaman kebijakan sebelumnya’ yang tinggi lebih mungkin bersikeras terhadap keterlibatan atau kontrol pribadi dalam pembuatan kebijakan selanjutnya jika dibandingkan dengan para pemimpin yang memiliki tingkat ‘pengalaman kebijakan sebelumnya yang rendah’ yang cenderung akan lebih bergantung pada pandangan-pandangan dari para panasehat ahli.

Sejalan dengan gambaran akan kompleksitas lingkungan politik, Presiden Soekarno pada saat itu dihadapkan pada partai-partai politik dalam demokrasi perlementer terlibat berbagai macam pertentangan, partai menjadi tujuan dan Negara dijadikan alat. Sebuah kekhawatiran yang telah diramalkan Soekarno akan dampak dari banyaknya partai politik. Akibat dari pertentangan partai politik berdampak pada terbentuknya faksi-faksi dalam perpolitikan Indonesia. PNI dan PKI menjadi partai yang mendukung segala langkah politik Bung Karno,

---

<sup>50</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 49

sedangkan MASYUMI dan PSI muncul sebagai kekuatan politik yang kerap kali bersebrangan dengan pandangan Soekarno<sup>51</sup>.

Pertikaian terus menurun di parlemen dan pemerintahan, ternyata juga merasuki Angkatan Darat (AD). Kebijakan reorganisasi dan Rasionalisasi di tubuh militer dimanfaatkan oleh partai untuk mendapat dukungan dari perwira-perwira AD. Hal ini membuat tentara khususnya AD ikut terlibat dalam proses perpolitikan Indonesia. AD kemudian menjelma menjadi kekuatan politik baru di luar partai politik dan parlemen<sup>52</sup>.

Menjelang pemilihan Umum Pertama tahun 1955, partai-partai politik bersiap-siap meraih kemenangan dalam Pemilu. Terlihat kecenderungan pada partai-partai politik untuk melakukan segala cara demi kemajuan dan kepentingan partai sendiri. Kinerja parlemen dan pemerintah yang hanya berfokus pada kepentingan partai membuat proses pemerintahan semakin tidak stabil dan membawa banyak tekanan kritis. mulai dari Pemberontakan yang didalangi DI-TII dan tentara-tentara daerah hingga pengaturan makar-makar untuk mengambil alih kekuasaan yang sah dari pemerintahan.

Akumulasi dari seluruh pertentangan dan pertikaian ini berdampak membawa kekecewaan bagi dua tokoh sentral Indonesia yaitu Soekarno dan Hatta. Menyikapi kekecewaan terhadap jalannya pemerintahan. Hatta memilih mengundurkan diri pada tahun 1956, sedangkan Soekarno mengisyaratkan keinginannya untuk membentuk demokrasi terpimpin sesuai dengan konsepsinya

---

<sup>51</sup> Lihat George McTurnan K. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* Komunitas bamboo. Jakarta : 2013

<sup>52</sup> Lihat Rex Mortimer, 1974, *Indonesian communism under soekarno*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hal. 119

di tahun 1930. Hal itu di pertegas kembali dalam pidatonya pada 28 Oktober 1956<sup>53</sup>.

Selain kebutuhan akan kekuasaan, karakteristik individual pilihan selanjutnya adalah mengenai kebutuhan akan afiliasi, untuk mementingkan penciptaan, pemeliharaan atau pemulihan akan relasi-relasi hangat dan bersahabat dengan kelompok-kelompok potensial tertentu<sup>54</sup>. Hal ini pada tindakan politik Soekarno akan keinginan/cita-citanya untuk mendirikan sistem demokrasi terpimpin, dimana pada situasi ini mendapat dukungan dari PKI dan Angkatan Darat (Meskipun dalam hal ini PKI dan AD bertentangan). Dukungan terang-terangan PKI ditunjukkan dengan menyerang demokrasi Parlementer. Sedangkan dukungan AD terhadap Soekarno ditunjukkan dengan memobilisasi tentara untuk melucuti pemberontakan daerah yang kebanyakan merupakan simpatisan dari MASYUMI dan PSI yang menjadi lawan politik Soekarno di demokrasi parlementer<sup>55</sup>.

Kerjasama ketiga kekuatan politik ini terbukti berhasil melemahkan Demokrasi parlementer. Bahkan ditahun 1957 Soekarno membekukan demokrasi parlementer yang di anggapnya telah gagal menjalankan pemerintahan. Belum lagi pemberontakan yang semakin meluas di luar daerah Jawa pasca mengundurkan dirinya Hatta membuat Soekarno memberlakukan keadaan perang dan darurat perang (SOB). Pembekuan dan pemberlakuan SOB menjadi awal

---

<sup>53</sup> Lihat wawan tunggal A. Demi Bangsa: Pertentangan Soekarno vs Hatta. PT gramedia Pustaka, Jakarta, 2003. Hal 269

<sup>54</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 48

<sup>55</sup> Lihat Rex Mortimer, 1974, *Indonesian communism under soekarno*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hlm. 122

kejatuhan demokrasi parlementer dan Awal bagi dimulainya Konsepsi Soekarno yang didukung oleh kekuatan massa PKI dan kesatuan militer AD<sup>56</sup>.

Kompleksitas karakter individu pilihan yakni kebutuhan akan kekuasaan dan afiliasi juga dikaitkan dengan seberapa peka terhadap informasi yang berasal dari (atau bernuansa dari dalam) lingkungan politik atau lingkungan pembuatan kebijakan di sekitarnya. Pakar psikologi politik Hermann dan Preston<sup>57</sup> menyatakan bahwa semakin peka individu terhadap informasi yang berasal dari lingkungan pengambilan keputusan, semakin reseptif<sup>58</sup> pemimpin tersebut terhadap informasi yang berkenaan dengan pandangan-pandangan para kolega atau para pemilihnya, pandangan para aktor di luar dirinya, dan bernilainya sudut pandang alternatif atau informasi yang tidak sesuai.

Setelah pembekuan demokrasi terpimpin, Soekarno terus melancarkan manuver politiknya. Bersama PKI dan Angkatan Darat ia kemudian melancarkan propaganda anti Imperialisme dan Neokolonialisme, Soekarno juga melakukan pembersihan pemberontakan di daerah yang di pelopori Oleh PRRI dan PERMESTA<sup>59</sup>.

Amerika (Blok Barat) yang pada tahun 1957-1959 terlibat perang dingin dengan Uni Soviet (Blok timur) faktanya ikut membantu pemberontakan tersebut. Amerika beserta sekutu pro Barat, Seperti Taiwan Korea selatan dan Filipina mendukung dan membantu mempersenjatai pemberontakan PRRI dan

---

<sup>56</sup> Seri Tempo, Soekarno : Paradoks Revolusi Indonesia, Jakarta : Tempo 2010. Hlm 23

<sup>57</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 48

<sup>58</sup> Reseptif; mau (dapat) menerima ; terbuka dan tanggap terhadap pendapat saran dan anjuran orang lain; bersifat menerima ( Dalam KBBI online diakses 1 Maret 2016)

<sup>59</sup> Lihat Soegiarso Soerojo. G30S-PKI dan Peran Bung Karno. CV. Sri Murni : Jakarta, 1988 hal 100-101



PERMESTA. Meski tak mengakui keterlibatannya, pihak Amerika tak bisa berkelip ketika pesawat terbang asal Amerika berhasil ditembak jatuh dan Pilotnya Allan Pope di tangkap hidup-hidup lalu di Introgasi<sup>60</sup>.

Terbongkarnya keterlibatan Amerika dalam pemberontakan PRRI dan PERMESTA membuat Soekarno semakin kecewa dan memaksa Indonesia lebih dekat kepada Negara Blok timur (Komunis), Merasa dikhianati oleh Negara super power, Presiden Soekarno semakin berani menentang Imprealisme Barat dalam panggung Internasional. Melalui Pidatonya dalam sidang PBB ia bahkan dengan tegas menolak Imprealisme;

*“I Hate Imprealism...! I Defy Colonialism...! And I fear of the consequences their lack interest of predatory life... we determine that our Nation and the world should not be a playful of one small corner of the worl”.*

*“(Saya benci Imprealisme.! Saya menentang Kolonialisme.! Dan saya curiga terhadap cara-cara terakhir mereka (Amerika dan sekutu) yang posisinya terpojok itu untuk bertahan... kami bertekad, bangsa kami dan dunia keseluruhan tidak boleh menjadi permainan oleh satu bagian kecil dunia saja)”.<sup>61</sup>*

Penilaian Soekarno terhadap situasi yang terjadi pada pemberontakan-pemberontakan di daerah membentuk pandangan yang negatif terhadap segala bentuk dan percokolan yang menurutnya pihak blok barat terlibat. Keterlibatan ini menurut Soekarno dalam peristiwa pemberontakan dan segala hasut-hasutan yang dilancarkan oleh blok barat berpotensi besar mengganggu, menghalangi atau mengandaskan idenya mengenai persatuan. Deskripsi keadaan yang dialami olehnya dijelaskan lebih mendalam dimana hal ini

---

<sup>60</sup> Ibid

<sup>61</sup> Pidato dalam Sidang PBB tahun 1958 (Youtube; Film Dokumenter. Kudeta Soekarno Oleh AR' Production)

masih berkaitan dengan karakteristik individu pilihan yakni kemampuannya dalam mempercayai atau tidak mempercayai orang lain. ketidakpercayaan terhadap orang lain dalam teks pengantar psikologi politik dijelaskan yakni berupa perasaan ragu, gelisah, dan sangsi yang umum tentang orang lain atau sesuatu hal, kecenderungan untuk mencurigai dan meragukan motif-motif dan tindakan-tindakan orang lain atau perihal lainnya<sup>62</sup>.

Ketidakpercayaan Soekarno digambarkan pada blok barat yakni dalam pidatonya di depan Dewan Keamana PBB mengenai kebenciannya terhadap segala bentuk keterlibatan ide dan motif imperialisme, kolonialisme, dan segala bentuk cara-cara mereka untuk kembali dalam negara Indonesia. Kecenderungan untuk tidak mempercayai lagi pihak blok barat secara terang-terangan ditunjukkan dengan sikap Soekarno dengan pernyataan yang tegas. Pertentangan Soekarno dengan Blok barat pada saat itu berkaitan dengan pendekatan mengenai citra, Mackie, Devos dan Smith (2000) mengulas isu mengenai pengalaman emosi negatif yang dihasilkan dari interaksi. Mereka berpendapat bahwa salah satu dari emosi menghadap/melawan (fight, misalnya kemarahan) atau emosi menghindari (flight, misalnya ketakutan)<sup>63</sup>. Berkaitan dengan ini Soekarno mendapati sebuah citra imperialis dan menunjukkan kemarahan yang besar, citra yang muncul ketika orang-orang pemerintahan memersepsikan ancaman dari pemerintahan lain yang dipandang superior perihal kapabilitas dan budaya. Merupakan situasi yang cukup biasa saat berlangsungnya kolonialisme pada abad ke-19. Stereotip imperialis kini

---

<sup>62</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 48

<sup>63</sup> Ibid hal 90

terutama dipandang sebagai variasi neokolonialisme. Kekuasaan imperialis dipersepsikan bermotivasi hasrat untuk mengeksploitasi sumber-sumber daya orang-orang dijajah<sup>64</sup>.

Karakteristik individu pilihan sebagaimana dijelaskan di atas yakni ketidakpercayaan terhadap orang lain, di sisi lain juga membentuk karakteristik kepercayaan diri individu pilihan tersebut. Kepercayaan diri ini merupakan rasa kepentingan diri atau gambaran seseorang tentang kemampuannya mengatasi lingkungannya hingga menguasai keadaan yang terjadi<sup>65</sup>. Sederhananya bahwa hal ini terkadang berbanding paralel mengenai ketidakpercayaan terhadap orang lain dengan mempertegas kepercayaan diri dari individu pilihan.

Gambaran mengenai kepercayaan diri yaitu menggambarkan tentang rasa kepentingan diri atau gambaran seseorang tentang kemampuannya mengatasi/mengusai lingkungan atau keadaannya<sup>66</sup>, yang dimana ditunjukkan oleh Soekarno melalui cara-caranya untuk mengatasi dan menguasai keadaan saat itu. Hal pertama yang dilakukan Soekarno dengan menghimpun dukungan dari massa dan masyarakat Indonesia dengan melakukan propaganda, menuding para Imperialis telah mengkhianati perjuangan bangsa Indonesia melawan pemberontak. Kedua Soekarno dengan atas saran PKI meminta bantuan persenjataan dari Uni Soviet untuk mengimbangi perlawanan PRRI/Permesta yang didukung oleh pihak Imperialisme sembari mengecam keterlibatan tersebut dalam forum Internasional.

---

<sup>64</sup> Ibid hal 93

<sup>65</sup> Ibid hal 48

<sup>66</sup> Ibid hal 48

Keberhasilan Soekarno menguasai keadaan dan mengontrol lingkungan Sosial dan Politik di tahun 1957-1959 membuat dia lebih dekat untuk mencapai tujuannya mempraktikkan ide-idenya dan ambisinya menuju kekuasaan yang lebih luas. Istilah ini dalam Psikologi politik dikenal dengan sebutan Kebutuhan akan kekuasaan (dominasi). Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa para pemimpin yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan Kekuasaan menuntut tingkat kontrol pribadi yang jauh lebih besar daripada yang dituntut oleh para pemimpin yang memiliki kebutuhan rendah akan kekuasaan sehubungan dengan proses kebijakan dan tindakan-tindakan para bawahan<sup>67</sup>. (Etheredge dkk, 1978)

#### **B. Praktik/Implementasi Pemikiran Soekarno tentang NASAKOM tahun 1959-1966**

Kekuasaan yang besar memberikan Soekarno ruang yang lebih besar pula untuk mempraktikkan ide-ide dan gagasannya yang telah lama menjadi ambisi politiknya. Menelusuri lebih jauh mengenai perkembangan awal dari pemberlakuan sistem demokrasi terpimpin ini oleh Presiden Soekarno dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan terhadap karakteristik pemimpin politik yang lebih dalam dibahas pada studi-studi tentang kode operasional, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Leites dan kemudian dimodifikasi oleh George<sup>68</sup>.

Kode operasional merupakan konstruk-konstruk yang mewakili keseluruhan sistem keyakinan para pemimpin tentang dunia ini (yakni bagaimana

---

<sup>67</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 48

<sup>68</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 53.

cara dunia ini bekerja, seperti apa dunia ini, jenis-jenis tindakan apa yang paling mungkin berhasil, dan lain-lain) sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berpusat di seputar keyakinan-keyakinan filosofis (apa karakteristik dari semesta politiknya) dan keyakinan-keyakinan instrumental (apa yang diyakini merupakan strategi dan taktik terbaik untuk mencapai tujuan) seorang pemimpin. Kode operasional unik bagi kepribadian seorang pemimpin, untuk menghubungkan motivasi (sebuah faktor kepribadian) dengan keyakinan-keyakinan. Kode operasional disusun secara kuantitatif ataupun kualitatif melalui suatu pemeriksaan terhadap pidato, wawancara, tulisan, dan materi verbal atau tertulis lainnya dari para pembuat keputusan<sup>69</sup>.

### **1. Pembentukan lembaga-lembaga dengan Doktrin NASAKOM.**

Memasuki tahun 1959, menyikapi kebuntuan konstituante merumuskan UUD baru, Soekarno mulai mendesak parlementer untuk mengembalikan UUD 1950 ke UUD 1945. Soekarno dalam pidatonya pada tanggal 22 April 1959 menyampaikan konsepsinya di depan sidang parlementer secara mendetail<sup>70</sup>. Pidato ini kemudian menjadi landasan Soekarno mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959 yang berisi tentang keputusan pemerintah untuk kembali ke UUD 45 yang menggariskan kabinet presidensial dan pembubaran Konstituante.

Dekrit ini menjadi penanda berakhirnya sistem demokrasi parlementer dan dimulainya demokrasi yang sesuai gagasan Soekarno yaitu sistem demokrasi terpimpin. Dekrit 5 juli pada intinya berisi tentang Pembubaran Parlementer,

---

<sup>69</sup> Ibid hal 53-54.

<sup>70</sup> Untuk pidato lengkap Soekarno tanggal 22 April tahun 1959 lihat dalam lampiran Buku "Demi bangsaku Pertentangan Bung Karno VS Bung Hatta" Lampiran 1 pidato: Demokrasi Terpimpin (Res Publica! Sekali Lagi Res Publica!) hal 297

Pengembalian UUDS 50 ke UUD 45 dan pembentukan lembaga-lembaga baru. Dekrit tersebut dikeluarkan oleh Soekarno karena melihat kecenderungan anggota konstituante yang menolak usulan Soekarno untuk mengembalikan UUD 45 dan sistem presidensil sebagai dasar negara. Upaya Soekarno memberlakukan kembali UUD 45 tak lain merupakan salah satu tujuannya mengambil alih kontrol penuh terhadap jalannya pemerintahan, sebagaimana yang tertera dalam UUD 45 bahwa Indonesia menganut bentuk negara kesatuan dimana semua keputusan dan kebijakan di putuskan oleh pemerintah pusat dalam hal ini Presiden sebagai pemimpin tertinggi dalam negara kesatuan<sup>71</sup>.

Meski demikian kembali ke UUD 45 saja belum cukup untuk menegaskan kontrol Soekarno terhadap negara. Hal ini tidak lain karena dalam UUD 45 masih terdapat celah dimana presiden harus bertanggungjawab kepada MPRS, selain itu MPRS juga berhak menggati presiden jika pertanggung jawabannya di anggap tidak tepat. Cela ini tentu saja di sadari dengan baik oleh Soekarno, maka dalam dekrit ini pula Soekarno juga memasukkan Poin tentang pembentukan dan perubahan susunan keanggotaan dalam lembaga negara yang di anggap tidak relevan lagi dengan Demokrasi terpimpin yang akan di jalankan oleh Soekarno nantinya. Keanggotan baru tersebut akan di tunjuk oleh Soekarno sendiri sebagai pemimpin tertinggi dalam demokrasi terpimpin.<sup>72</sup>

Penjabaran kode operasional bagian pertama adalah mengenai keyakinan instrumental (apa yang diyakini merupakan strategi dan taktik terbaik untuk mencapai tujuan). Pertanyaan pertama pada keyakinan instrumental adalah

---

<sup>71</sup> Lihat Soegiarso Soerojo. G30s-PKI dan Peran Bung Karno. CV. Sri Murni : Jakarta, 1988 hal 97

<sup>72</sup> Ibid hal 98-99

berkaitan dengan, “apa pendekatan terbaik untuk menyeleksi tujuan-tujuan bagi tindakan politik”. Penyeleksian tujuan-tujuan bagi tindakan politik dapat diuraikan bahwa dalam berbagai situasi kompleks yang mendera seorang pemimpin pada lingkungannya kompleks, penting dan perlu untuk mengadakan proses pemilahan dan pemilihan dari serangkaian tujuan atau goal yang ingin dicapai<sup>73</sup>. Tujuan yang terseleksi ini kemudian diproses kembali oleh pemimpin politik, pada tindakan politik apa yang dapat secara proporsional cocok digunakan bagi tujuan yang terseleksi tersebut.

Sebagaimana dalam tabel dijelaskan mengenai penyeleksian tujuan-tujuan bagi tindakan-tindakan politik yang tepat dijalankan oleh presiden Soekarno pada tahun 1959.

Penyeleksian Tujuan-Tujuan	Tindakan-Tindakan Politik
1. Mengambil alih penuh Pemerintahan <i>(tujuan ini adalah hasil seleksi dari berbagai tujuan sebagai upaya memperbaiki struktur dari sistem Demokrasi Terpimpin yang ingin diterapkan)</i>	1. Mendesak parlementer mengembalikan UUD 45 2. Menyampaikan pidato mengenai konsepsinya di depan parlemen 3. Dekrit 5 juli yang berisi pembubaran konstituante, pengesahan UUD 45 sebagai konstitusi negara, pembentukan kabinet dan lembaga baru seperti Dewan Pertimbangan Agung. 4. Pembentukan dan perubahan susunan keanggotaan dalam lembaga negara yang di anggap tidak relevan lagi dengan Demokrasi terpimpin

<sup>73</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 53.

Sistem demokrasi terpimpin sejati merupakan demokrasi yang bersifat sentralistik, dimana seluruh kekuasaan berpusat pada Presiden. Dalam hal ini presiden memiliki wewenang membentuk kabinet sendiri dan mengeluarkan kebijakan yang dianggap perlu untuk mengatasi permasalahan politik dan juga membentuk lembaga-lembaga pemerintahan mulai dari daerah hingga ke pusat. Soekarno dalam demokrasi Terpimpin kini adalah Panglima tertinggi ABRI, Mandataris MPR, merangkap Perdana Menteri, Pemimpin Besar Revolusi dan Ketua Front Nasional<sup>74</sup>.

Selanjutnya poin kedua yang membentuk keyakinan instrumental adalah bagaimana tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran tersebut dapat dikejar dengan cara yang paling efektif. Presiden Soekarno menetapkan Dekrit 5 Juli sebagai cara paling efektif dengan alasan bahwa Indonesia pada saat itu mengalami keadaan darurat perang atau dikenal dengan SOB<sup>75</sup>. Pemberontakan di daerah-daerah yang menjalar hingga menyebabkan kekacauan infrastruktur politik nasional dan suasana yang tak terkendali lagi bagi bertahannya suprasrtuktur politik yang ada hingga pemerintahan yang tidak stabil menyebabkan presiden Soekarno mengambil cara yang paling cepat atau efektif. Dua tahun sebelum dekrit 5 Juli 1959 dikeluarkan, ia menempuh jalan-jalan militer dalam mengendalikan keadaan yang genting dengan memberikan perintah langsung kepada Jendral A.H Nasution untuk mengambil tindakan yang dianggap perlu untuk mengatasi kondisi saat itu<sup>76</sup>.

---

<sup>74</sup> Lihat Soegiarso Soerojo. G30s-PKI dan Peran Bung Karno. CV. Sri Murni : Jakarta, 1988 hal 102

<sup>75</sup> SOB merupakan pedoman pelaksanaan peraturan tentang keadaan perang dan darurat perang. Selengkapnya tentang pemberlakuan SOB lihat dalam buku Hebert Feith, Soekarno dan Militer dalam demokrasi terpimpin.

<sup>76</sup> Lihat Rex Mortimer, 1974, *Indonesian communism under soekarno*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hlm. 73



Pencapaian tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran mengenai penguasaan penuh oleh presiden Soekarno terhadap pemerintahan juga ditunjukkan oleh tindakannya mengakomodir kekuatan yang dimiliki oleh partai komunis, bagaimanapun juga Soekarno membutuhkan kekuatan massa untuk mendukung keputusan-keputusan politiknya, dalam hal ini PKI adalah partai yang dianggap cocok membangun kerjasama dengannya. PKI memiliki kader militan yang loyal dan PKI juga merupakan organisasi yang kuat dalam memobilisasi massa<sup>77</sup>.

Selanjutnya adalah pendekatan terbaik terhadap kalkulasi, kontrol, dan penerimaan atas risiko-risiko tindakan politik. Keberhasilan Soekarno mengatasi pemberontakan daerah dengan cara-cara militer membuat *Bargaining Position* Perwira militer dalam perpolitikan menjadi semakin kuat. Soekarno dalam hal ini sadar jika ia hanya terus bersandar pada kekuatan militer semata maka dalam jangka waktu panjang ia hanya akan menjadi sekedar boneka para jendral-jendralnya. Maka dari itu, Soekarno perlu lebih memperkuat lagi pengaruhnya pada partai politik yang ia putuskan untuk berafiliasi dengan PKI.

Kontrol Soekarno terhadap kekuasanyannya pun sangat bergantung pada keseimbangan dari kedua kekuatan-kekuatan itu. Dalam Konsepsi yang dikembangkan Soekarno pada Februari 1957 sebagai Solusi bagi penyakit Nasional, ia menganggap perlu untuk memberikan suatu tempat bagi PKI dalam Sistem Perpolitikan Nasional. Jelas kalau partai ini terus berkembang sehingga usaha-usaha untuk menyingkirkannya hanya akan menyebabkan timbulnya perang saudara dan perpecahan Nasioanal. Pendekatan terbaik dalam hal ini mengenai

---

<sup>77</sup> Rex Mortimer, 1974, *Indonesian communism under soekarno*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hal 74.

perhitungannya terhadap kekuatan-kekuatan komunis saat itu yang diorganisir baik dan rapi oleh PKI sehingga, Soekarno melihat peluang hal ini tidak boleh dijadikan sebuah ancaman melainkan sebuah ke untungan politik.

Soekarno melakukan pendekatan untuk mendapatkan kontrol atas kekuatan-kekuatan PKI dengan cara memanfaatkan keahlian berorganisasi PKI yang besar dan dinamis itu untuk membangun benteng yang kuat bagi dirinya terhadap ambisi Angkatan darat, hal ini dapat terjadi karena ia mengenal baik semua pimpinan PKI dan yakin mereka tidak akan merampas kekuasaan dari tangannya dengan memperlukannya didepan Angkatan Darat. dilain sisi PKI juga menerima Soekarno dengan alasan membutuhkan perlindungan Presiden untuk mengimbangi kekuatan Angkatan Darat. Pendekatan atas resiko-resiko tindakan politiknya dapat dilihat dari bagaimana Soekarno yakin bahwa dua kekuatan ini saling menguatkan bukan sebaliknya saling melemahkan kekuatan politik dirinya sebagai presiden dimata lawan politiknya. Soekarno yakin PKI bukan ancaman serius, bahkan partai ini terus membuktikan dukungan besar untuk dirinya, dan telah mengadopsi pandangan-pandangan Nasionalis yang sungguh asli, dan dia percaya mereka dapat menggalang kekuatan untuk menolak intervensi barat.<sup>78</sup>

Kegunaan dan peran dari cara-cara yang berbeda untuk memajukan kepentingan-kepentingannya. Wewenang yang besar tersebut membuat Soekarno bebas menentukan arah perpolitikan Indonesia dan juga memiliki wewenang membentuk dan membubarkan lembaga yang dianggap tidak sesuai dengan

---

<sup>78</sup> Ibid Hal 76

Konsepsi sang Presiden. Langkah awal Soekarno dalam menjalankan demokrasi terpimpin pun dilakukan dengan membubarkan kabinet Djuanda dan membentuk Kabinet baru dimana dia sendiri yang menjadi Perdana Menterinya, kabinet ini diberi nama kabinet Gotong Royong. Setelah itu Soekarno juga membentuk Dewan Pertimbangan Agung (DPA)<sup>79</sup>, yang diketua oleh D.N Aidit yang merupakan pemimpin PKI di era demokrasi terpimpin.

Rentetan Selanjutnya, pada tanggal 17 agustus tahun 1959 Soekarno dalam pidatonya di depan MPRS memperkenalkan manifesto politiknya. Manifesto Politik tersebut disingkat MANIPOL yang disusun oleh Presiden dan DPA yang kemudian disahkan sebagai Garis-garis Besar Haluan Negara dengan memuat lima pokok : UUD 45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia. setelah pengesahan itu muncullah istilah NASAKOM, TRISAKTI dan RESOPIM<sup>80</sup> sebagai slogan-slogan revolusi. NASAKOM dan TRISAKTI dalam hal ini merupakan pengejawantahan dari gagasan-gagasan Soekarno dalam Pancasila maupun Manipol, jadi Siapa yang anti-NASAKOM berarti anti-Pancasila.

Parlemen yang masih didominasi oleh kaum Anti-Komunis seperti MASYUMI, NU, dan PSI. Nampak tidak senang dengan gagasan-gagasan tersebut. Parlemen bahkan melakukan penolakan terhadap RAPBN yang di ajukan oleh presiden. Hal ini kemudian membuat Soekarno membekukan DPR dengan

---

<sup>79</sup> Dewan Pertimbangan Agung merupakan dewan yang dibentuk dengan tujuan membantu presiden mengawal jalannya perpolitikan dengan cara memberikan pertimbangan dan usulan kepada pemerintah. (Wikipedia "Dewan pertimbangan Agung. Di akses 11 mei 2016)

<sup>80</sup> Lihat Soegiarso Soerojo Hal 103.

Trisakti Berdaulat dalam Politik, mandiri secara ekonomi dan berkepribadian Indonesia. Resopim adalah singkatan dari Revolusi dan Sosialisme dan Kepemimpinan Nasional

tudingan badan tersebut tidak sesuai dengan semangat “demokrasi terpimpin yang berjiwa MANIPOL”. Anggota parlemen dari unsur MASYUMI, PSI, NU, Protestan dan lain-lain yang tidak senang dengan tindakan Soekarno, membentuk “Liga Demokrasi” untuk menentang Konsepsi Presiden tersebut<sup>81</sup>.

Liga Demokrasi tidak berumur panjang setelah kembali dari luar negeri, Soekarno membubarkan partai yang memprakarsai liga demokrasi yaitu MASYUMI dan PSI. pembubaran tersebut dilakukan dengan tuding keterlibatan partai dalam gerakan pemberontakan (PRRI/Permesta dan DI-TII). Dengan pembubaran ini terpecahlah kekuatan partai Oposisi yang bernafaskan Islam. Setelah Pembubaran DR Soekarno kemudian membentuk DPR Gotong Royong yang wakilnya terdiri dari 9 partai dan 21 Ormas Golongan Fungsional yang sebagian besar didominasi oleh lembaga Afiliasi PKI dan Militer. Manuver-manuver Politik ini kemudian menempatkan PKI dan Militer AD sebagai kekuatan Dominan pada Pada tahun 1960 dan Soekarno sendiri menjadi penyeimbang kedua kekuatan yang pada dasarnya saling bersebrangan tersebut<sup>82</sup>.

Pada awal tahun 1961 Soekarno juga membentuk Fron Nasional<sup>83</sup> untuk memobilisasi semua kekuatan sosial dalam rangka menyelesaikan revolusi nasional dan mengembalikan Irian Barat. Semula fron nasional di khawatirkan akan menjadialat Soekarno untuk mengubur Partai-partai dan membentuk kekuatan tunggal dalam fron Nasional ini. Namun kekhawatiran itu sirna setelah

---

<sup>81</sup> Lihat Lihat Soegiarso Soerojo. G30s-PKI dan Peran Bung Karno. CV. Sri Murni : Jakarta, 1988 hal 104-105

<sup>82</sup> Ibid hal 105

<sup>83</sup> Fron Nasional merupakan lembaga ekstra parlemen yang digerakkan untuk menyatukan dan memobilisasi kekuatan massa untuk menuntaskan revolusi. Dalam hal ini Front Nasional dibentuk untuk menyipkan pasukan-pasukan relawan untuk membantu pemerintah dalam politik konfrontasi.

Soekarno mengumumkan bahwa Semua golongan kepartain maupun golongan Fungsional dibolehkan menjadi bagian dari fron ini. Kebijakan ini disambut gembira oleh PKI, tentu saja dengan keahlian berorganisasi dan kemampuan mengorganisir massa PKI mampu memdominasi Fron nasional di atas golongan lain<sup>84</sup>.

Fron Nasional memang sangat menguntungkan PKI pada masa itu, pasalnya dengan lembaga tersebut PKI bebas melancarkan Propaganda-propaganda komunisnya untuk memperoleh simpati masyarakat. Soekarno sendiri tidak keberatan dengan hal tersebut selama PKI juga mampu memberinya dukungan massa yang kuat dan militan terhadap cita-citanya menuntaskan revolusi dan melepaskan Indonesia dari cengkraman Imprrealiasme/Neokolonialisme. PKI sendri menjelma menjadi partai komunis terbesar ketiga di dunia berkat kebijakan ini, keanggotan PKI diperkirakan mencapai 3 juta orang hingga tahun 1962-1963<sup>85</sup>.

Analisis kode operasional selanjutnya adalah berkaitan dengan keyakinan-keyakinan filosofis Soekarno, tentunya hal ini dapat dijelaskan dengan menjawab satu persatu secara mendetail menggunakan serangkaian pemeriksaan terhadap teks, tulisan dan materi verbal lainnya. pertanyaan mengenai keyakinan filosofis pertama adalah karakteristik fundamental dari politik dan konflik politik, dan citra tentang lawannya<sup>86</sup>. Sebagaimana pada bahasan sebelumnya, karakterisitk

---

<sup>84</sup> Penjabaran tentang Fron Nasional dapat dilihat dalam buku-buku Rex Mortimer, *Indonesia Communism Under Soekarno*. Atau Heber feith Soekarno dan militer.

<sup>85</sup> Rex Mortimer, 1974, *Indonesian communism under soekarno*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hlm. 470

<sup>86</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 54.

individual pilihan yang ditunjukkan oleh Soekarno dapat dijadikan acuan untuk menganalisis lebih lanjut berkaitan pada karakteristik fundamental dari politik dan konflik politiknya serta citra tentang lawannya.

Karakteristik fundamental dari politik dan konflik politik sebagaimana telah digambarkan bahwa, Soekarno merupakan pemimpin politik yang memandang kehidupan politiknya sebagai ruang menyatukan perbedaan-perbedaan mendasar dari semua ideologi yang ada untuk sebuah persatuan bangsa sejauh sebuah perbedaan-perbedaan ideologi tersebut tidak menimbulkan masalah atau kerusakan bagi negara Indonesia. Konsepsi politiknya mengenai penyatuan ideologi Nasionalisme, Religius, dan Komunisme menjadi sebuah karakteristik fundamental mengenai cara menangani konflik politik yang dapat memecah belah persatuan bangsa dan juga konsepsi tersebut sebagai kekuatan untuk mencegah lawan politiknya dimana citra tentang lawannya adalah citra imperialis. Kedua adalah prospek-prospek umum untuk mencapai nilai-nilai politiknya yang fundamental. Soekarno meyakini bahwa ideologi-ideologi yang ada dapat berkembang dengan semangat persatuan akan revolusi dan membangun kekuatan bersama untuk menjawab kekuatan dari sisi politik pada lawannya yakni para imperialis yang ingin menguasai kembali wilayah Indonesia. Ketiga yakni sejauhmana hasil-hasil politik dapat diprediksikan bahwa masa depan politik dapat diprediksi sejauh pemeliharaan terhadap keseimbangan politik dapat terjadi yang mencegah kelompok manapun mendapatkan kuasa yang lebih besar darinya.

Selanjutnya yang keempat adalah sejauhmana para pemimpin politik dapat memengaruhi perkembangan-perkembangan historis dan mengontrol hasil-hasil<sup>87</sup>.

Soekarno meyakini bahwa dimungkinkan untuk mencapai hal tersebut dengan membentuk sejarah yang besar akan sebuah negeri dengan jalan atau cara-cara yang revolusioner, mengontrol hasil tersebut dengan cara menempuh langkah-langkah yang tegas sesuai arah angin politik yang mendukungnya guna memastikan pemenuhan syarat-syarat ambisinya. Dan terakhir adalah peran peluang, melihat peluang sebagai sesuatu yang pasti terjadi dengan memanfaatkan segala potensi dari kekuatan organisasi-organisasi politik yang cocok dengan peluang tersebut untuk menciptakan kekuatan yang dapat disegani oleh lawan politiknya.

## **2. Nasakom dan Politik Luar Negeri Soekarno tahun 1959-1966**

Kebutuhan Soekarno akan kekuasaan bukan hanya sebatas mempersatukan Indonesia sesuai gagasannya dalam Nasakom. Lebih dari itu ambisi Soekarno yang terbesar adalah melenyapkan Imprealisme dan Neokolonialisme dari setiap jengkal wilayah Indonesia. Hal itu bisa dilihat dalam berbagai keputusan politik dan yang dibuat oleh Soekarno dimasa pemerintahannya, semisal menggagas GNB sebagai wacana konfrontasi terhadap *vis a vis* blok barat dan blok timur pasca perang dunia perang dunia kedua (*proxy war*). Gagasan GNB dinilai Soekarno sebagai jalan keluar atas persoalan perkembangan negara dunia ketiga (Istilah Alfred Sauvy) dalam berbagai bidang khususnya politik, ekonomi dan

---

<sup>87</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 54.

sosial. Gerakan non blok diprakarsai oleh beberapa negara; diantaranya Indonesia, Yugoslavia, Ghana, dan India.

Kebijakan GNB ini dapat dikatakan merupakan bentuk ambisi Soekarno atas ketidaksetujuannya terhadap dominasi blok-blok besar pemenang perang dunia ke dua yaitu Amerika dan Uni Soviet atas negara-negara berkembang dan atau negara-negara baru merdeka. Namun perlu juga dipahami, bahwa GNB merupakan prinsip Politik bebas dan aktif Indonesia. Bebas berarti tidak terikat oleh satu ideologi atau oleh suatu politik asing khusus tidak memihak kepada salah satu Ideologi negara Adidaya yang terlibat perang dingin. Aktif artinya dengan sumbangan realitas giat mengembangkan kebebasan persahabatan dan kerjasama internasional dengan menghormati kedaulatan negara lain<sup>88</sup>.

Keberhasilan Soekarno dalam menggagas KTT dan merumuskan GNB sebagai suatu jalan baru membuat namanya semakin dikenal dalam dunia Internasional. Kemampuan orasi dan keberanian Soekarno melancarkan Konfrontasi kepada negara-negara adidaya membuatnya dikenal sebagai salah satu tokoh yang mulai diperhitungkan dalam kancah Internasional. Soekarno selama menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di era demokrasi terpimpin memang menunjukkan keaktifannya dalam politik Internasional namun dalam hal keberpihakan. mendekati masa kejatuhannya Soekarno mulai menunjukkan keberpihakannya pada negara Blok komunis Khususnya China sebagai negara komunis terbesar di Asia<sup>89</sup>.

---

<sup>88</sup> Referansi berkaitan dengan KTT dan GNB dapat dilihat artikel "Sejarah Gerakan Non Blok" dalam [www.gurusejarah.com](http://www.gurusejarah.com). Diakses tanggal 12 april 2016.

<sup>89</sup> Lihat Rex Mortimer, 1974, *Indonesian communism under soekarno*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hlm. 257



Konfrontasi dengan negara lain yang membawa kesuksesan paling besar dalam karir politik Soekarno adalah konfrontasi Pembebasan Irian Barat. Sudah sejak lama Soekarno menginginkan Irian Barat dikembalikan kedalam kekuasaan pemerintahan Indonesia. namun pandangan ini tidak mendapat banyak dukungan di era Demokrasi Parlementer (1950-1957), baik itu dukungan dari dalam negeri maupun dukungan dari luar negeri. Namun setelah memasuki era Demokrasi terpimpin Soekarno mulai melancarkan Propagandanya mengembalikan Irian Barat kepangkuan Indonesia<sup>90</sup>.

Pada tahun 1961 untuk melancarkan ambisinya menguasai Irian Barat Soekarno memanfaatkan Front Nasional yang telah dibentuk sebelumnya guna menggalang dukungan massa yang besar dan melancarkan konfrontasi melawan Belanda, Inggris dan sekutu. Untuk mendapatkan dukungan di panggung Internasional Soekarno juga melancarkan suatu propaganda yang kemudian dijadikan sebagai Anti-tesa dominasi negara Adidaya atas Negara-negara kecil yang baru merdeka. Perumusan Soekarno tentang tujuan ini, berdasarkan keterlibatan Indonesia dalam perjuangan hidup dan mati “Kekuatan-kekuatan baru yang muncul” (NEFO: New Emerging Forces) melawan “tatanan lama yang sudah ada” (OLDEFO: OLD Established Forces) di dunia, menjadi doktrin resmi yang memandu kecendrungan gerak kaum nasional<sup>91</sup>.

---

<sup>90</sup> Ibid hal 215

<sup>91</sup> Ibid 214-216

NEFO dan OLDEFO merupakan Propaganda baru di masa Perang dingin yang di cetuskan oleh Soekarno untuk melawan Propaganda perang dingin yang mengatakan kutub dunia kini berfokus pada dua blok pemenang perang dunia ke dua yaitu Blok barat yang di pimpin Amerika dan Blok timur yang di pimpin oleh Unisoviet dan China.

Isu Irian Barat bagi Soekarno sangat penting untuk membawa Indonesia menuju kepengung Internasional sekaligus melancarkan Ambisinya untuk membuat Indonesia menjadi pusat Solidaritas dan Militansi negara-negara berkembang dan negara-negara yang baru merdeka. Soekarno memang merupakan sosok pribadi yang aktif dalam mengikuti perkembangan isu-isu kebijakan Internasional. Soekarno melihat seluruh konsentisasi terkait isu-isu kebijakan internasional tergantung pada niat baik Eropa dan hubungan Soviet-Amerika sebagai dasar tuntutan mereka terhadap keseimbangan dalam sistem politik internasional<sup>92</sup>.

Melalui pandangan ini Soekarno kemudian mengembangkan Embrio idenya tentang NEFO dan OLDEFO. Fakta kalau ditahun-tahun yang penuh intervensi Indonesia sudah bergerak lebih dekat dengan penggunaan kekuatan militer melawan Belanda di Irian Barat, hal ini kemudian membawa Indonesia memasuki hubungan militer dan politik yang lebih dekat dengan negara-negara Komunis, dalam kasus apapun Soekarno memang menekankan Konfrontasi NEFO dan OLDEFO adalah perlawanan terhadap bentuk-bentuk baru penjajahan (Neokolonialisme) yang di pelopori oleh Amerika. Pentingnya konsep ini adalah Soekarno mampu menggantikan dikotomi Imprealisme-komunisme bahkan dikotomi yang digagas kaum Netralis sendiri, karena NEFO-OLDEFO mengembangkan suatu garis pemisah yang tegas atas pembagian dua blok perang

---

<sup>92</sup> Ibid hal 220

dingin, yang sama sekali baru terkait Neokolonialisme dan Imprealisme sebagai negara Adidaya<sup>93</sup>.

Meski pada awalnya Konfrontasi melawan Belanda tidak menarik banyak dukungan dari dunia Internasional namun Soekarno melalui Front Nasionalnya berhasil mendapat banyak dukungan dari masyarakat Indonesia. Dukungan ini ditunjukkan dengan aksi kampanye yang dimotori oleh sebagian besar kader PKI. Sementara itu, pemerintah Belanda di awal 1961 sudah menguatkan posisi militer mereka di Irian Barat dan mempercepat pembentukan pemerintahan baru dan merdeka yang dipimpin oleh pribumi papua. Pemimpin PKI di satu sisi mendesak pemerintah membuka ruang negosiasi untuk pembelian senjata ke Moskow. Soekarno kemudian mengutus MENHAM Jendral A.H Nasution dalam misi tersebut, dan mendapatkan hasil memuaskan: penghibaan langsung senjata-senjata modern oleh partai komunis Rusia kepada pemerintah Indonesia senilai \$400 juta untuk kampanye pembebasan Irian Barat, dan janji Rusia untuk terus membantu hingga kampanye tersebut berhasil. Meski AH Nasution menjalankan misi ini dengan keberhasilan yang memuaskan, tetap saja para pemimpin angkatan darat ingin agar pemerintah tetap berada di sekitar orbit barat dalam rangka meminimalkan pengaruh Komunis, dan berjuang keras membujuk pemerintah Amerika memenuhi kebutuhan Indonesia akan persenjataan modern dan pelatihan militer<sup>94</sup>.

Pada tanggal 19 Desember 1961, Soekarno mulai mengeluarkan “perintah terakhir” sebuah garis panduan bagi “konfrontasi di segala bidang”. Yang

---

<sup>93</sup> Ibid hal 220 -221

<sup>94</sup> George McTK. Nasionalisme dan Revolusi Indonesia. Komunitas bamboo. Jakarta : 2013 hlm 646

kemudian dikenal dengan sebutan “Tiga Komando Rakyat (TRIKORA)” yang berisi gagalkan pembentukan Negara boneka Papua, kibarkan merah putih di tanah Irian Barat, dan persiapan mobilisasi massa. Di lain sisi Amerika yang telah berganti pemimpin yaitu Jhon F.Kenedy mulai menanggalkan sikap netralnya dalam persoalan Irian Barat. Amerika menawarkan kepada Indonesia dan Belanda menjadi mediator untuk upaya negosiasi. Sementara langkah-langkah negosiasi dijalankan Amerika,<sup>95</sup> Indonesia terus merekrut para sukarelawan untuk memperkuat militer Indonesia fron pemuda pusat sentral seksi pemuda fron Nasional yang didominasi oleh kader PKI menjadi pusat perekrutan sukarelawan terbanyak dan paling siap diturunkan kapanpun mendapat perintah.

Pada tanggal 15 Agustus 1962, Dua tahun Setelah konflik terbuka yang dilancarkan Indonesia (Operasi Trikora), Akhirnya Indonesia berhasil memperoleh kesepakatan yang menguntungkan. Diputuskan kalau PBB akan mengambil alih sementara pemerintahan di wilayah tersebut pada 1 Oktober 1962, dan secara bertahap akan mempersiapkan pemindahan kekuasaan ke Indonesia sejak 1 Mei 1963. Sebelum akhirnya 1969, Indonesia Akan melakukan “Penentuan Pendapat Rakyat” untuk mengisinkan masyarakat papua memilih masa depan mereka sendiri<sup>96</sup>. Meski kesepakatan ini ditempuh memallui mediasi yang dilakukan oleh Amerika, tatap saja PKI dan Soekarno menegaskan bahwa *“kesepakatan akhir dianggap sukses besar itu sesungguhnya jerih payah*

---

<sup>95</sup> Wikipedi Artikel TRIKORA (Diakses 15 Februari 2016)

<sup>96</sup> Ibid

*perjuangan Operasi Trikora*”. Akhirnya timbulah saling klaim di antara beberapa pihak<sup>97</sup>.

Keberhasilan kampanye pembebasan Irian Barat betul-betul sanggup menciptakan guncangan Nasional dan Internasional. Hal ini kemudian membuat nama Soekarno semakin naik dan membawanya ke pangung kekuasaan sesungguhnya. Begitupun nama PKI yang semakin di atas langit, karena partai ini dapat memperlihatkan keseluruhan dunia kemampuan agitasi massa yang dimilikinya yang tidak bisa ditandingi organisasi massa dan politik manapun di Indonesia. loyalitas PKI kepada ideology resmi dan kebijakan Soekarno di periode ini turut menyebabkan pergeseran keberpihakan di kalangan petinggi militer. Sebagian besar para perwira menengah ke atas mulai bisa menerima kepemimpinan Soekarno, yang implikasinya kaum komunis mesti ditoleransi karena merekalah yang selama ini setia mendukung semua kebijakan pemerintah<sup>98</sup>.

Soekarno nampak sangat percaya diri dengan pencapaiannya di tahun 1963 tersebut. Dengan semakin banyaknya dukungan internasional Soekarno semakin berani menempuh kebijakan konfrontasi melawan negara-negara asing. Pada tahun yang sama Soekarno melalui menteri luar negerinya yaitu Subandrio bahkan berani menolak proposal Inggris terkait pembentukan negara federasi Malaysia. Konfrontasi dengan Malaysia secara resmi di suarakan oleh Soekarno

---

<sup>97</sup> <sup>97</sup> Lihat Rex Mortimer, 1974, *Indonesian communism under soekarno*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hlm. 257

<sup>98</sup> Soegiarso Soerojo. G30s-PKI dan Peran Bung Karno. CV. Sri Murni : Jakarta, 1988 hlm 113

pada akhir Januari 1963 ditengah menurun Stabilitas ekonomi akibat Konfrontasi Irian Barat<sup>99</sup>.

Konfrontasi terhadap Malaysia nampak tidak begitu berhasil, seperti halnya konfrontasi Irian Barat sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya semangat dari dukungan Angkatan Darat yang cenderung berkurang, lawan yang secara ekonomi dan militer yang memang jauh lebih kuat, dan juga stabilitas ekonomi yang makin memburuk. Selain itu beberapa sejarawan juga mengungkapkan adanya manuver dari Amerika yang memang sengaja ingin meruntuhkan kekuasaan Soekarno di Indonesia guna menjauhkan Indonesia dari pengaruh Komunis yang memang semakin dekat dengan kursi kekuasaan di Indonesia. hal yang paling ditakutkan Amerika jika Indonesia berada di bawah pengaruh Komunis dan PKI adalah efek domino yang akan di timbulkan dari kedudukan Indonesia sebagai sebuah negara yang strategis, analisis di atas di utaran oleh Ricard Nixon (US Vice President)<sup>100</sup>.

### **3. Masa Akhir Konsep Persatuan dan Doktrin Nasakom Soekarno**

Kejatuhan rezim dari sistem demokrasi tepimpin melewati berbagai fase yang mengejutkan. Pelbagai ketegangan politik pada akhir tahun 1964 hingga awal tahun 1966 menandai kegagalan fungsi *collapse* dirasakan oleh semua baik infrastruktur politik hingga suprastruktur politik. Dalam buku yang ditulis oleh Rex Mortimer mendeskripsikan bagaimana kejatuhan dari sistem demokrasi dipimpin tersebut dimulai dari ketidakstabilan ekonomi dengan meningkatnya

---

<sup>99 99</sup> Lihat Rex Mortimer, 1974, *Indonesian communism under soekarno*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hlm. 304

<sup>100</sup> Dikutip melalui Film Dokumenter kudeta Soekarno (Diakses 21 Desember 2015) oleh AR produksi.

keraguan yang mengitari perjalanan dari demokrasi terpimpin akan masa depan politik bangsa. Ketidakstabilan ekonomi mulai dirasakan dengan serius ketika inflasi pada sektor keuangan bertambah buruk pada bulan-bulan terakhir tahun 1964, kegagalan dari produksi sekunder dalam negeri misalnya memanifestasikan krisis ekonomi negara secara makro, merosotnya pendapatan pemerintah, kecilnya volume pembangunan infrastruktur hingga membengkaknya angka pengangguran menanamkan deretan masalah yang harus segera ditangani oleh pemerintah pusat.<sup>101</sup>

Konteks politik di atas yang menggambarkan kejadian awal keruntuhan dari sistem demokrasi terpimpin berkaitan dengan persoalan sensitivitas umum dan kebutuhan pemimpin akan informasi yang dijelaskan oleh Preston, ia berpendapat bahwa dalam suatu domain kebijakan, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas umum terhadap konteks yang dimiliki oleh presiden (yakni kebutuhan kognitif mereka akan informasi, tingkat atensi atau sensitivitas terhadap karakteristik lingkungan kebijakan di sekitar mereka dan pandangan-pandangan orang lain)<sup>102</sup>. mengukur pendekatan tersebut diaplikasikan pada Soekarno mengenai tipologi gaya kepemimpinan Preston (2001) dengan mengambil tingkat kebutuhan presiden Soekarno akan kekuasaan dan kompleksitas kognitifnya sebagaimana telah dibahas pada bagian A pada bab ini namun analisis kali ini menambahkan ukuran pengalaman atau keahlian kebijakan.

---

<sup>101</sup> dikutip Mackie, *Problems of the Indonesian Inflation*, Hal 42, dalam Rex Mortimer Hal 469.

<sup>102</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 178-179

Kesuksesan politik internasional Soekarno yang tidak diikuti dengan kesuksesannya dalam pengaturan kebijakan ekonomi dalam negeri mulai memunculkan nada-nada protes dari kelompok-kelompok sayap kanan. Meski demikian Soekarno dan PKI mampu mengontrol hal tersebut dengan kemampuan mereka meyakinkan massa yang memang masih menaruh kepercayaan yang besar pada pemerintahan Soekarno di tahun 1963-1964.

Untuk mengatasi persoalan ekonomi yang semakin terpuruk Soekarno dan PKI mengumumkan “Deklarasi Ekonomi” pada tanggal 28 maret 1963. Dalam pidatonya Soekarno mengatakan,

*“kita tak bisa membangun, jika pembangunan tidak membicarakan politik dengan tujuan politik pula.”*

Soekarno Ingin menekankan bahwa ketidak stabilan Ekonomi pada dasarnya didasari oleh belum tuntasnya revolusi indonesia yang berlandaskan pada Konfrontasi-konfrontasi disegala bidang. Dalam hal ini Soekarno menganggap dalam segala bidang kegiatan “*Politik Adalah Panglima*”,

*“dan cara untuk mencapai revolusi adalah dengan melakukan konfrontasi-konfrontasi politik di segala bidang”<sup>103</sup>.*

Ilustrasi sejarah di atas dapat dijadikan sebuah acuan pengukuran, jika dilihat hal tersebut sebagaimana yang dirumuskan oleh Preston, Soekarno memiliki skor yang tinggi pada kebutuhan akan kekuasaan. Pada tipologi kebutuhan kekuasaan ini, Soekarno berada pada tipologi yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan tinggi namun secara pengalaman atau keahlian mengenai kebijakan sebelumnya dalam arena kebijakan berada pada poin rendah. Pada tipologi tersebut digambarkan bahwa Soekarno memiliki gaya pengambilan

---

<sup>103</sup> Hal 115



keputusan tersentralisasi pada lingkaran dalam, preferensi pada kontrol atau kendali langsung atas keputusan-keputusan, namun kebutuhan yang terbatas akan keterlibatan diri di sepanjang proses kebijakan dan terakhir yakni membuat pedoman-pedoman kebijakan yang umum, namun mendelegasikan perumusan dan pengimplementasian kebijakan<sup>104</sup>.

Fase lainnya yang menjadi awal jatuhnya rezim Demokrasi dipimpin adalah mulainya persaingan-persaingan terbuka antara organisasi sayap kiri yang dimotori oleh PKI dan sayap kanan yang berlindung dibalik wibawah angkatan Darat. Menjelang tahun 1964 memang mulai kelihatan gejala PKI meningkatkan Aksi-Aksinya yang menghendaki pimpinan mutlak revolusi berada ditangannya. Aksi-aksi PKI juga cenderung mendapat dukungan dari Soekarno yang memang telah manaruh curiga atas kedekatan perwira-perwira Angkatan Darat dan Amerika.

Salah satu kebijakan Soekarno yang menguntungkan PKI dan membawa kekecewaan pada Angkatan Darat adalah di bekukannya partai MURBA yang merupakan partai Afiliasi Angkatan Darat sekaligus kantung-kantung utama sentimen anti-PKI dalam sistem kepartaian. Menurut tuduhan PKI, “kaum Trotskys” dalam partai MURBA telah berubah rupa menjadi agen-agen Imprealis, para pendukung kapitalis birokratik, provokator dan pemfitnah terkeji, dengan prestasi panjang penghianatan.<sup>105</sup> Keyakinan PKI kalau MURBA, Uni Soviet, dan para petinggi Angkatan Darat sudah berkolaborasi melawannya bisa menjelaskan lebih jauh intensitas perselisihan mereka itu. Akhirnya, pada

---

<sup>104</sup> Ibid

<sup>105</sup> Lihat contohnya laporan Aidit pada Komite Sentral PKI, Harian Rakyat 12-14 Mei 1965.

September 1965, Soekarno memberikan tanda tangan yang menyetujui pelarangan partai ini selamanya.<sup>106</sup>

Pada tahun yang sama tepatnya Mei 1964, Soekarno kembali menantang kekuatan internasional PBB dengan membentuk Poros Jakarta-Peking-Pyongyang (Dua ibu kota terakhir merupakan Negara Komunis). pembentukan ini membuat Negara-negara Non-Blok yang kebanyakan menyatakan diri Negara netral dan tidak berpihak kehilangan simpati pada sosok Soekarno. Pergerakan yang cenderung semakin ke-kiri ini dianggap mengisyaratkan keberpihakan Indonesia pada Negara-negara Komunis. tak banyak literature yang bisa ditemukan terkait Poros Jakarta –Peking, namun yang pasti kebijakan ini membuat Indonesia makin bergantung pada Negara China dan membentuk paradigma bahwa arah revolusi PKI di Indonesia Akan mencontoh komunisme China, Dimana Partai Komunis China dikenal sangat radikal dan Progresif dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan.

Hal ini tentu semakin membuat kekhawatiran Amerika dan Pihak sekutu, dikutip dalam film documenter Amerika<sup>107</sup>; Jika Indonesia sepenuhnya menganut ideology komunis dan bersekutu dengan Komunis Internasional, maka hal ini akan membawa efek domino pada negara sekitarnya. Pasalnya hal ini akan meningkatkan semangat perlawanan partai komunis lainnya di kawasan asia tenggara. Dan jika hal itu terjadi satu-satunya Negara adidaya di asia yaitu jepang akan turut menganut ideology komunis dan akan sangat mengancam pengaruh Amerika dan blok barat di Negara-negara asia. Untuk mengatasi hal ini maka

---

<sup>106</sup> Rex mortir 486

<sup>107</sup> Youtube judul Film Dokumenter kudeta Soekarno (Diakses 21 Desember 2015)

Amerika dan sekutu siap melakukan apa saja untuk menghentikan Soekarno dan PKI. Satu-satunya harapan mereka adalah mendekati Angkatan Darat dan berharap angkatan darat siap mencari langkah mengambil alih kekuasaan Soekarno sebelum PKI<sup>108</sup>.

Ketergantungan Persiden pada PKI dan Komunisme China dapat di tarik kedalam teori psikologi politik, studi tentang pemimpin politik. Dalam Studi ini Preston mengemukakan bahwa Kebutuhan yang tinggi seorang presiden dengan pengalaman yang rendah akan membawa presiden melibatkan diri pada proses pembuatan kebijakan umum, namun mendelegasikan perumusannya dan pengimplementasiannya pada penasehatnya, lebih jauh Soekarno dalam hal ini mengandalkan pandangan-pandangan para penasehat ahlinya yang mayoritas didominasi oleh kader PKI diantaranya D.N Aidit dan Nyoto. Istilah ini oleh T. Preston 2001 disebut sebagai tipe kepemimpinan Magistrat<sup>109</sup>. Akibatnya kedekatan Soekarno dan PKI tidak dapat terhindarkan hal ini merupakan bagian dari memenuhi kebutuhan kepentingan politik masing-masing pihak.

Pada tahun 1965 beredar kabar tentang penyakit parah yang diderita oleh Bung Karno dan siap mengambil nyawanya kapan saja. Tapi tak ada yang tahu pasti penyakit apa yang dideritanya kecuali tim Dokter kepresidenan yang berasal dari China. Ketidakterbukaan Soekarno tentang informasi penyakit yang dideritanya membawa kecurigaan besar bagi kubu angkatan darat. Angkatan darat

---

<sup>108</sup> Ibid

<sup>109</sup> Martha L. Cottam DKK. Pengantar Psikologi Politik : Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, Depok: 2012 hal 178.

tidak percaya pada tim Dokter Kepresidenan dikemukakan Soeharto dalam Biografinya.<sup>110</sup>

*“Jika benar Soekarno mengalami sakit keras tentu saja PKI yang dekat dengan China tau pasti apa penyakit yang diderita Soekarno, Kemungkinan PKI menyembunyikan Hasil pemeriksaan Dokter adalah agar jika presiden tidak mampu lagi memegang control atas kekuasaan, maka PKI akan dengan cepat mengambil Alih kekuasaan dari tangan Soekarno”*

Kecurigaan Angkatan darat semakin bertambah dengan semakin getolnya PKI melancarkan Provokasi dengan tuntutan mempersenjatai Buruh dan Tani (Angkatan Kelima), Sebenarnya hal ini sudah lama dicita-citakan oleh PKI namun Soekarno tak pernah memberi tanggapan Sementara Angkatan darat dibawah Pimpinan Jend. Ahmad Yani menolak dengan tegas. Awal tahun 1965 kondisi perpolitikan Indonesia kian memanas. Kesehatan presiden yang menunjukkan gejala-gejala sakit parah semakin jelas terlihat. Iya bahkan Jatuh Pingsan sebanyak empat kali di tengah pidatonya. Hal ini membuat beberapa Pihak Khususnya Angkatan Darat dan PKI bersiap terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi<sup>111</sup>.

Sebelum memasuki fase Akhir demokrasi terpimpin, menengok kembali ketahun-tahun sebelumnya, apa yang dicapai oleh PKI maupun Soekarno memang merupakan suatu hal yang membanggakan dan memuaskan. Terlebih bagi PKI, partai kini telah jauh dari tudingan “penghianat Proklamasi” yang menghambat pertumbuhan partai sejak pemberontakan 1948 di Madiun. Partai kini telah menjadi sangat dekat dengan legitimasi kekuasaan, upaya tak kenal lelah

---

<sup>110</sup> Soeharto : pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya. PT Citra Kharisma Bunda .Jakarta; 1989

<sup>111</sup> Herbert Feith, Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995. Hlm 134

mendukung segala kebijakan Presiden Soekarno dengan Aspirasi politik yang tak berlawanan dengan Ideologi resmi Negara membuat partai kian mendapatkan banyak simpatisan baik dalam keanggotaan partai maupun keanggotaan organisasi afiliasinya. Berdasarkan laporan tim kepemimpinan Aidit pada Agustus 1965 jumlah pendukung partai mencapai 27,070.000 melingkupi seluruh organisasi Afiliasi partai diantaranya Pemuda Rakyat (PR), Buruh (SOBSI), Petani (BTI), Wanita (GERWANI), LEKRA (Penulis dan seniman) dan lain-lain<sup>112</sup>.

Nampak Popularitas Soekarno bersama PKI tak bisa lagi ditandingi, dan tak ada lagi jalan untuk menghalangi PKI mengambil alih tongkat kekuasaan berikutnya. Meski terlihat tanpa cela tetap saja kekuasaan Soekarno yang sarat akan korupsi disegala bidang birokratik dan kemorosotan ekonomi, membuat banyak kegelisan dikalangan masyarakat, hal ini tentu saja bisa menjadi titik lemah untuk memukul balik Soekarno dan PKI. Terlebih lagi, meski memiliki banyak pendukung kekuasaan PKI hanyalah terpusat di Jawa sedangkan diluar Jawa mereka masih kalah dalam hal massa oleh kelompok-kelompok anti-komunis yang berlindung dibalik kewibawaan Angkatan Darat. Meski demikian hal ini tidak begitu mempengaruhi pemimpin partai. Kecuali terhadap adanya isu Dewan Djendral<sup>113</sup> (DD) yang di dukung oleh CIA Amerika untuk menggulingkan kekuasaan Soekarno dan menghancurkan Partai<sup>114</sup>.

---

<sup>112</sup> Rex Mortimer. *Indonesian Communism Under Soekarno. Pustaka pelaja*,; (Yokjakarta;2011) Hlm 468

<sup>113</sup> Dewan Dejenral merupakan Sebuah nama yang ditujukan untuk beberapa jendral yang diduga akan melakukan aksi kudeta merebut kekuasaan pmerintah dibawah pimpinan Soekarno. (Artikel Wikipedia Diakses tanggal 24 juli 2016)

<sup>114</sup> Herbert Feith, *Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995. Hlm 137

Sulit untuk memastikan fakta terkait adanya Dewan Djendral, meskipun banyak kesaksian tentang terbukanya kerja sama CIA dan Angkatan darat. Hal itu tak cukup membuktikan bahwa akan ada kudeta yang di lancarkan oleh petinggi-petinggi Angkatan Darat. Sebaliknya manuver kebijakan Soekarno di awal tahun 1965 menunjukkan adanya inisiatif memperlemah kekuatan Angkatan darat dan menggiring Indonesia kearah Kiri. Keputusan mengejutkan Soekarno keluar dari PBB disusul serangkain pertemuan Pemimpin Indonesia dan China, kian mengukuhkan aliansi keduanya. Terlebih pembahasan yang dibicarakan mengarah pada bantuan militer dan persenjataan, untuk mempersenjatai kaum buruh/tani (Angkatan Kelima) dengan alasan mengirim mereka menjadi sukarelawan konfrontasi Malaysia.

Didalam negeri PKI membuka tahun dengan melancarkan serangan kekubukubu reaksioner dan penggandrung sistem ekonomi, politik, dan budaya Amerika bahkan AD disebut terlibat beberapa kerja sama rahasia bersama CIA Amerika. Meskipun langkah ini menaikkan suhu permusuhan dalam negeri, tapi dilain sisi PKI mulai membentuk kesan bahwa gelombang massa kedepan tidak akan terbendung lagi dipastikan akan mendukung mereka. Hal ini terlihat dalam parade perayaan ulang tahun partai pada april hingga Mei yang di selenggarakan dengan sangat meriah<sup>115</sup>.

Tak hanya itu, upaya lain yang semakin membuat kekuatan militer tersudut adalah keputusan presiden membekukan partai MURBA yang menjadi partai satu-satunya penopang Angkatan darat dan gerakan Anti-komunis. tampaknya hal ini

---

<sup>115</sup> Rex Mortimer. *Indonesian Communism Under Soekarno. Pustaka pelaja,; (Yokjakarta;2011)*  
Hlm 470

dilakukan presiden menyusul adanya laporan bahwa pengaruh CIA Amerika dalam tubuh Angkatan darat sangat besar. Tak hanya pembekuan MURBA presiden juga melakukan Pemecatan terhadap menteri-mentri dari partai MURBA. Apapun alasan pembubaran ini, Operasi melawan MURBA merupakan upaya perintisan untuk menyerang kantung kantung utama sentiment anti-PKI dalam sistem politik<sup>116</sup>.

Dalam tubuh militer sendiri mulai terjadi perpecahan antara angkatan bersenjata. Tidak sedikit anggota militer yang mulai berpihak kepada Soekarno dan mulai menanggalkan pemahaman phobiakomunisnya. Bahkan pukulan terakhir betul-betul diarahkan presiden kepada Jendral-Jendralnya secara langsung. Tak tanggung-tanggung Soekarno mengkritik sifat anti-MANIPOL para pimpinan pucuk angkatan Darat dalam pidatonya di perayaan 17 Agustus 1965<sup>117</sup>;

*“Mereka yang sebelumnya progresif, sekarang malah sudah surut menjadi anti progresif; mereka yang sebelumnya Revolusioner, hari ini malah berubah kontrarevolusioner; mereka yang sebelumnya radikal malah menjadi lembek dan lemah hati sekarang. Oleh karena itu, saudara-saudaraku sebangsa dan setanah air, jangan biarkan kebanggaan pada diri hanya ada dalam bentuk pengabdian masa lalu saja. Saya muak kepada semua penggerutu tua itu! Hal itu membuatku sakit! Bahkan jika dulu kalian jendral yang gagah berani pada 1945, tetapi hari ini ciptakan kekacauan di fron nasakom seperti sekarang, jika kalian terus menjadi musuh dari pilar-pilar utama revolusi seperti hari ini, maka kalian sudah menjelma menjadi kekuatan reaksioner!”*

---

<sup>116</sup> Victor M. Fic. Kudeta 1 Oktober 1965, Sebuah Studi Konspirasi. Yayasan obor Indonesia. Jakarta : 2005 hlm 53

<sup>117</sup> Soekarno, *Reach to the Star! ;Jakarta 1965 dalam Rex Mortimer. Indonesian Communism Under Soekarno. Pustaka pelaja,; (Yokjakarta;2011) hlm 494*

Dalam pidato selanjutnya Soekarno kemudian menyiratkan keputusannya terkait angkatan ke lima yang telah di usulkan PKI sejak dulu namun terus mendapat penolakan oleh angkatan darat<sup>118</sup>;

*“Rakyat belakangan ini sudah dibikin panas saat mendiskusikan ide yang pernah saya ucapkan tentang angkatan kelima... Saya berterima kasih untuk semua dukungan yang telah diberikan bagfi ide saya itu. Kita harus selalu muali dengan fakta. Faktanya adalah Nekolim masih mengarahkan pedang dan pistolnya pada kita. Faktanya pertahanan Negara memerlukan kerja maksimum kita semua, seperti pasal 30 UUD 1945 kita ‘setiap warga Negara berhak dan wajib untuk ikut serta dalam membela negara’. Setelah mempertimbangkan banyak lagi fakta seperti ini, saya mengambil keputusan sebagai Panglima ertinggi Angkatan bersenjata. Angkatan bersenjata republic Indonesia akan membentuk sebuah kekuatan yang tidak terkalahkan jika mereka bersatu dengan rakyat seperti ikan dengan air. Ingat air bisa tetap ada tanpa ikian, tetapi ikan tidak bisa hidup tanpa air. Jadi bersatulah dengan rakyat karena angkatan bersenjata Republik Indonesia adalah angkatan bersenjata yang dilahirkan oleh Revolusi rakyat. Membela revolusi berarti membela rakyat, angkatan bersenjata republic Indonesia memang intisari dari pertahanan yang terhormat seperti ini. Namun dengan banyaknya pulau kita, panjangnya garis-garis pantai kita, luasnya udara kita, kita tidak bisa mempertahankan kedaulatan Negara kita tanpa bantuan rakyat, yang memang jika dibutuhkan seperti waktu-waktu ini, terpaksa harus dipersenjatai juga –rakyat, para pekerja, kaum buruh, kaum tani, dan kelompok-kelompok lain, yang tetap harus bekerja di sector produksi, namun jika Negara membutuhkannya, akan siap untuk angkat senjata membelanya.*

Implikasi dari Soekarno semakin mempertegas sikapnya menyikapi konflik diantara dua kekuatan Politik Indonesia saat itu. Tali kekang tampak sudah mulai dililitkan ke leher Angkatan Darat. Menyikapi Hal ini Jend Ahmad Yani yang sebelumnya memilih diam kepada public, akhirnya angkat bicara dan dengan tegas menolak usulan pembentukan Angkatan kelima dan NASAKOMISASI angkatan bersenjata.<sup>119</sup> Hal ini membuat Ibu kota Jakarta diliputi suasana

---

<sup>118</sup> Ibid hlm 494

<sup>119</sup> Mertju Suar, 24 Oktober 1965 dalam buku Rex Mortimer. *Indonesian Communism Under Soekarno*. Pustaka pelaja,; (Yokjakarta;2011)



ketegangan akan terjadinya perang Saudara. Isu Kudeta dan Kontra kudeta memenuhi ibu kota beberapa hari kedepan. Kondisi Politik yang penuh ketidakpastian membuat ketegangan di antara PKI dan Angkatan darat meningkat tajam. Belum lagi isu penyakit yang diderita Presiden dikabarkan dapat merenggut nyawanya kapan saja.

Babak akhir kudeta memasuki waktunya pada Subuh hari 1 Oktober 1965, tidak ada bentrokan besar yang melibatkan PKI dan Angkatan Darat. padahal di atas klaim itulah semua spekulasi itu beredar. Peristiwa yang terjadi dini hari itu hanya melibatkan sekelompok perwira-perwira menengah yang sebagian besar berasal dari pasukan Tjakrabirawa melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap 6 Jendral tertinggi jajaran Angkatan darat, lalu mengambil alih sejumlah titik kunci Ibu Kota. Tak ada yang tau apa yang sedang terjadi pada dini hari itu. Hingga pukul 7 lewat Radio Republik Indonesia Jakarta menyiarkan berita adanya “Dewan Revolusi” yang menggagalkan aksi kudeta Dewan Djendral dalam pengumumannya gerakan ini menamakan dirinya Gerakan 30 September<sup>120</sup>.

Mayor Jendral Soeharto, pemimpin tertinggi rangking dua angkatan darat dengan cepat mengambil tindakan. Iya memulai dengan mengambil alih pimpinan Angkatan Darat dari tangan Jendral Ahmad yani yang telah diculik. Lalu tidak kurang dari 24 jam Soeharto pun melakukan serangan kepangkalan Udara Halim Perdana kusuma yang menjadi pusat dari gerakan ini. Gerakan ini akhirnya berhasil digagalkan oleh pasukan Soeharto yang berhasil mengambil Alih

---

<sup>120</sup> Rex Mortimer. *Indonesian Communism Under Soekarno*. Pustaka pelajar; (Yokjakarta;2011)hlm 499

Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma, menggagalkan aksi kudeta dan bertindak dengan cepat mengamankan semua yang berkaitan dengan peristiwa ini.<sup>121</sup>

Soekarno dan Aidit sendiri terbukti berada di Halim saat peristiwa ini terjadi. Namun tak ada yang tau apakah Soekarno berada dibalik aksi ini atau iya hanya sekedar tahu akan adanya aksi ini.<sup>122</sup> Faktanya setelah peristiwa ini keadaan politik Indonesia berbalik dengan cepat. Pembantaian dan pembunuhan massal yang sangat keji kepada pimpinan Jendral-jendral angkatan darat membuat masyarakat sangat marah. Sifat Soekarno yang terkesan melindungi PKI dan menganggap ringan masalah ini membuat amarah di tubuh Angkatan darat mencuat. Di sidang cabinet sendiri Soekarno hanya memutuskan untuk menghukum musuh-musuh mereka atas tindakan makar yang sudah mempermalukan kewibaan korps sendiri iya tidak berbicara tentang kemungkinan keterlibatan Aidit ataupun PKI dalam hal ini. Soekarno bahkan menolak tuntutan Soeharto untuk melakukan pembekuan dan tindakan tegas terhadap PKI<sup>123</sup>.

Pada tanggal 7 Oktober, Suasana yang semakin tidak jelas dan banyaknya isu provokatif yang beredar dikalangan masyarakat akhirnya membuat kondisi keributan besar di Indonesia. berawal dari kelompok-kelompok muslim Anti-komunis gerombolan massa menyebar di seluruh Jakarta untuk menghancurkan dan membakari rumah-rumah anggota dan sekretariat milik PKI. Kerusuhan besarpun tidak terhindarkan bahkan menjalar kehampir seluruh bagian di Indonesia. untuk menanggapi kerusuhan Soekarno melantik Mayjend. Soeharto

---

<sup>121</sup> Ibid 499

<sup>122</sup> Victor M. Fic. Kudeta 1 Oktober 1965, Sebuah Studi Konspirasi. Yayasan obor Indonesia. Jakarta : 2005 hlm 75

<sup>123</sup> Ibid 76

sebagai Menteri dan Panglima Angkatan Darat pada tanggal 14 Oktober dan memerintahkannya untuk mengambil segala tindakan yang di anggap perlu untuk memulihkan keamanan dan ketertiban<sup>124</sup>.

Sejak keluarnya perintah ini pembersihan seluruh hal yang berkaitan dengan gerakan PKI dengan sangat cepat dilakukan, pembantaian massal pembasmian komunis dilakukan selama beberapa bulan. Masyarakat yang dulu senang dan simpati terhadap PKI kini harus menyembunyikan semua hal yang bisa membuatnya disebut komunis atau mereka akan dipenjarakan bahkan dibunuh. Skala pembantaian yang sangat luas bahkan membuat korban pembantaian melebihi kader PKI itu sendiri. Diperkirakan korban pembantaian ini berkisar 500.000 hingga 1.000.000 jiwa<sup>125</sup>. Ketidakjelasan sikap Presiden dalam berpihak tentu membuat PKI kian tersudut, penunjukan Angkatan Darat untuk mengambil Alih keamanan membuat pimpinan PKI menjadi tidak memiliki legitimasi lagi dalam pemerintahan untuk melakukan perlawanan. akibatnya seluruh pimpinan dan politbiro PKI menjadi target utama penangkapan, penculikan dan pembunuhan dilakukan kepada seluruh pimpinan kader PKI baik dalam Pemerintahan, Birokrasi, hingga hingga kelapisan masyarakat biasa.

Aidit sendiri akhirnya di tangkap dan ditembak mati oleh angkatan darat di Jawa Tengah sekitar tanggal 22 November 1965. Menyusul kemudian penangkapan Nyoto dan Lukman dari rumah persembunyian mereka dan dihukum mati tanpa di adili beberapa bulan kemudian<sup>126</sup>. Soekarno sendiri tak bisa berbuat

---

<sup>124</sup> Ibid 80

<sup>125</sup> Rex Mortimer. *Indonesian Communism Under Soekarno. Pustaka pelaja*,; (Yogyakarta;2011)hlm 503

<sup>126</sup> Ibid hlm 504

apa-apa selain menunggu kondisi kembali aman. Dengan kematian Aidit Dkk bisa dikatakan secara resmi PKI beserta semua gerakan Afiliasinya dihapuskan dalam panggung politik Indonesia. bahkan upaya-upaya gerakan bawah tanah sesudahnya untuk menghidupkan kembali PKI dan Komunisme bisa di hentikan berulang kali dengan kekerasan dan kesadisan rezim Soeharto sehingga tidak pernah lagi muncul kepermukaan.

Maret 1966 Setelah keadaan di anggap sudah cukup kondusif. Soekarno yang ditahan di Istana Bogor dan di jaga ketat oleh pasukan tak dikenal mengeluarkan sebuah surat yang isinya menyerahkan wewenang sepenuhnya untuk pengendalian keamanan kepada Mayjend Soeharto. Surat ini kemudian dikenal dengan sebutan Surat Perintah 11 Maret (SUPERSEMAR). Tapi isi surat yang sebenarnya masih kontroversi, Tak ada yang tau pasti apa isi surat ini dan bagaimana surat ini dikeluarkan, yang pasti Surat ini memiliki 3 tiga versi, yakni versi Sekertaris Negara, Versi Arsip Nasional dan versi yang berkembang dalam masyarakat<sup>127</sup>. Namun dalam pidato terakhirnya dihari ulang tahun republik Indonesia pada tanggal 17 agustus tahun 1966 Soekarno menyatakan<sup>128</sup>;

*"Surat perintah sebelas Maret itu mula-mula dan sejurus waktu membuat mereka bertampik sorak-sorai kesenangan, di kiranya SP 11 Maret adalah satu penyerahan pemerintahan, dikiranya SP 11 Maret itu satu 'trasfer of Authentic, of Authority' padahal tidak SP 11 Maret Adalah satu perintah pengamanan, perintah pengamanan jalannya pemerintahan, pengamanan jalannya eny pemerintahan demikian kataku pada waktu melantik cabinet, kecuali itu juga merupakan perintah pengamanan keselamatan pribadi presiden, perintah pengamanan wibawah presiden, perintah pengamanan ajaran presiden, perintah pengamanan beberpa hal dan jendral soeharto telah*

---

<sup>127</sup> Seri Tempo, Soekarno : Paradoks Revolusi Indonesia, Jakarta : Tempo 2010. Hlm 25

<sup>128</sup> Youtube Judul vidio Pidato terakhir Soekarno (Diakses 20 maret 2016)

*melaksanakan perintah itu dengan baik dan saya mengucapkan terima kasih pada jendral Soekarto Akan hal ini.”*

Selanjutnya tentang G30S atau soekarno yang menyebut gerakan ini dengan sebutan gerakan 1 oktober atau (GESTOK) menyatakan<sup>129</sup>;

*“Sudah terang GESTOK kita kutuk dan saya, saya mengkutuk pula... dan seperti sudah ku katakan berulang kali dengan jelas dan tandas yang bersalah harus di hokum untuk itu aku bangunkan MAHMILUB tetapi kita kenapa sesudah terjadinya GESTOK itu harus merubah haluan, kenapa kita sesudah terjadinya GESTOK itu harus melempar jauh beberapa hal yang sudah nyata baik, tidak Pancasila, Panca Ajimat, Trisakti harus kita pertahankan terus malahan harus kita pertumbuhkan terus.”*

Berbekal SUPERSEMAR Jend. Soeharto mengundang MPRS untuk bersidang agar SUPERSEMAR mendapat dukungan konstitusional. Dalam sidang itu Soeharto memerintahkan MPRS mencabut ketetapan MPRS tahun 1963 yang mengangkat presiden seumur hidup, dan menyatakan pemberian gelar “Pemimpin Besar Revolusi” terhadap Bung karno tidak memiliki kekuatan hokum. Selain itu Jend AH. Nasution juga diangkat menjadi ketua MPRS dan Soeharto sebagai pengganti sementara presiden. MPRS kemudian meminta pertanggung jawaban Soekarno terkait peristiwa berdarah G30S. tapi Soekarno menolak sebab berdasarkan UUD 1945 yang harus dipertanggung jawabkan oleh mandataris MPRS hanya persoalan GBHN, dan peristiwa G30S berada diluar GBHN. Pidato pertanggung jawaban Soekarno pada 10 Januari 1967 yang berjudul Nawaksara pun Ditolak karena tidak sedikitpun menyinggung tentang G30S PKI. Ketetapan MPRS tahun 1967 akhirnya dikeluarkan isinya mencabut seluruh kekuasaan Presiden Soekarno dan menyimpulkan adanya petunjuk keterlibatan Soekarno

---

<sup>129</sup> Ibid

dalam peristiwa G30S PKI. Soekarno kemudian ditahan sebagai tahanan politik di istana bogor tanpa pernah di adili atas tuduhannya hingga wafat<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Seri Tempo, Soekarno : Paradoks Revolusi Indonesia, Jakarta : Tempo 2010. Hlm 25

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil penelitian Pemikiran Politik Soekarno Tentang Nasakom, penulis menarik kesimpulan bahwa Soekarno Sebagai Seorang pemikir merupakan tokoh yang Ekliktik<sup>131</sup> dan juga merupakan seorang yang Sinkretis<sup>132</sup>. Soekarno mencoba menyerap beberapa gagasan ilmiah dari konsep Nasionalisme, Islam, dan Marxis yang merupakan pergerakan Dominan di tahun 1920 hingga 1966 menjadi alat analisisnya untuk melihat kondisi sosial masyarakat Indonesia (Hindia Belanda) yang Jauh dari kata makmur dan menurutnya disebabkan oleh Kapitalisme Imprealisme yang digerakkan oleh kaum penjajah Eropa.

Melalui bacaan-bacaan, diskusi dan pengalamannya selama menempuh pendidikan di Surabaya maupun Bandung. Soekarno menarik kesimpulan Bahwa kemerdekaan dan revolusi Indonesia baru akan tercapai ketika dua konsep besar yang mempengaruhi pergerakan Indonesia yaitu Islam dan Marxisme di persatukan kedalam Konsep Nasionalisme. Artinya kepentingan bangsa harus di letakkan diatas kepentingan kepentingan golongan-golongan lainnya baik itu agama maupun paham-paham lainnya.

Ditinjau dari Konteksnya, Nasakom hasil dari buah pemikiran Soekarno ini lahir disebabkan oleh kondisi Sosial pergerakan di Indonesia. saat itu pergerakan

---

<sup>131</sup> Eklektik ; Bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber. Sumber KBBI Online (Diakses tanggal 2 maret 2016)

<sup>132</sup> Sinkretis ; Bersifat mencari penyesuaian (Keseimbangan dan sebagainya) antara dua faman atau aliran yang berbeda (Agama dan Sebagainya).

yang menuntut kemerdekaan Indonesia dari tangan Penjajah (Belanda) terpecah-pecah kedalam berbagai organisasi. Organisasi ini kemudian bergerak Sendiri-sendiri dengan caranya masing-masing, Tidak adanya persatuan dalam gerakan yang memiliki tujuan yang sama ini akhirnya dapat dipatahkan dengan muda oleh Belanda baik melalui cara persuasif hingga cara-cara yang represif.

Soekarno memiliki latar belakang keyakinan Islam, Ia juga tumbuh dalam lingkungan pergerakan Sarekat Islam, namun Soekarno meluli bacaan-bacaan dan diskusinya juga menyimpan kekaguman yang besar terhadap pergerakan Komunisme yang lahir dari buah pemikiran Karl Marx. Tetapi, untuk mengamplikasikan pemikiran Marx dalam konteks Indonesia, maka Marxis itu menurut Soekarno harus dicocokkan dengan mentalitas, kepribadian dan kondisi sosial/budaya yang ada di Indonesia sendiri. Artinya Soekarno memandang bahwa komunisme haruslah dilandaskan kepentingan Nasional bukan kepentingan internasional sebagaimana tafsiran Marxis-Leninis yang menjadi kiblat Partai komunis dunia. Selain itu untuk mencapai bentuk Negara Sosialisme yang adil dan makmur maka mutlak perlunya persatuan diantara kaum Nasionalisme, Agama, dan komunisme untuk melawan kapitalisme dan penjajahan dari Negara-negara Imprealisme Eropa.

Praktis Nasakom kemudian menjadi Ambisi dan Cita-cita Politik Soekarno selama Masa pergerakan Pra-kemerdekaan hingga ke Masa revolusi Pasca-Kemerdekaan. Tidak mudah bagi Soekarno Untuk mengaplikasikan pemikirannya tersebut. Tajamnya perbedaan di antara ketiga golongan ini dan pertentangan-



pertentangan dari tokoh-tokoh lainnya membuat Soekarno tidak serta-merta mampu mengaplikasikan pemikirannya kedalam Sistem Politik Indonesia.

Doktrin-doktrin Nasakom, baru kembali di suarakan Soekarno pada masa revolusi tepatnya di tahun 1950. Saat Itu, banyak pemberontakan yang hadir dan menyatakan kekecewaannya terhadap Sistem Parlementer dan pemerintah pusat. Pemberontakan ini kemudian memproklamirkan kemerdekaannya sendiri<sup>133</sup>. Selain itu banyaknya golongan-golongan yang lebih mengutamakan kepentingannya membuat pemerintahan berjalan tidak Stabil paraktis dalam masa kurang dari 10 tahun Indonesia Mengalami 7 pergantian kabinet. Menyikapin hal ini Soekarno kemudian mengambil Alih penuh jalan pemerintahan dengan memberlakukan SOB. Kemuadian menumpas pemberontakan-pemberotakan melalui dukungan Militer, dan kelompok-kelompok Komunis.

Tahun 1959 Soekarno resmi menjadi pemegang kekuasaan penuh melalui dekrit dan membentuk demokrasi terpimpin dengan Doktrin persatuan “Nasakom”nya. Melalui Konsep Nasakom inilah Komunisme (PKI) masuk dan mulai membangun dominasi kembali pasca pemberontakan Madiun dengan jalan Kolaborasi dan Politik Agatasi. Di satu sisi pergerakan Isla yang di pelopori oleh Masyumi kian melemah akibat tudingan keterlibatannya dalam pemberontakan-pemberontakan DI/TII dan PERMESTA. Jika ditinjau dari konteks tahun 1959-1965 Dominasi Kaum Komunis tidaklah mutlak disebabkan oleh sikap Soekarno yang dengan sengaja ingin membawa Komunis menjadi ideology Negara. Pada masa Demokrasi terpimpin Indonesia. selain keyakinannya akan persatuan

---

<sup>133</sup> Pemberontakan yang hadir di tahun 1950 lebih banyak dipelopori oleh pergerakan Islam dibawah DI-TII.

kedalam Doktrin Nasakom, saat itu Soekarno juga dihadapkan pada Kondisi perang dingin dimana Negara Adidaya saling berebut memperoleh pengaruh dinegara-negara berkembang. Soekarno yang menolak hegemoni Imperialisme melakukan politik Konfrontasi dengan menegaskan bahwa dunia tidak harus terbawa dalam pertikaian blok barat dan timur. Soekarno merumuskan Konsep baru untuk mendoktrin pergerakan dunia ketiga yaitu NEFO dan OLDEF. Kesamaan tujuan Soekarno dan PKI untuk menghancurkan Imperialisme/kapitalisme itu sendiri membawa keduanya menjalin kedekatan dan saling membantu untuk meruntuhkan hegemoni Imperialisme.

Kedekatan Ideologi Soekarno dan Program PKI berimplikasi pada praktek politiknya. Dimana kedua membentuk kolaborasi dan sepakat melakukan agitasi dalam setiap kebijakan yang dilahirkan. Selain itu, mereka menunjukkan sebuah kemelekatan yang kuat dan abadi dalam persatuan Nasionalisme, sebuah perasaan Anti-Imperialis yang mendalam, sebuah keyakinan kalau hanya semangat revolusi yang dimiliki anak muda radikal masa itu yang sanggup membuat Negara mereka kuat, bersatu dan sosialis. Nasakom merupakan tema yang menjadi ambisi dan cita-cita politik Soekarno yang menjadi Doktrin revolusi Indonesia di tahun 1959-1965, Namun kemudian dielaborasi oleh PKI Sebagai bagian dari Doktrin tersebut untuk menjalankan kepentingan partainya sendiri tanpa memandang Islam dan Golongan-golongan lainnya.

## **B. Saran**

Adapun Saran yang ingin disampaikan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Terlepas dari Sejarah Pemberontakan PKI dan Komunisme di Indonesia. Komunisme, Marxisme, dan Sosialisme Sebagai Khasana Ilmu pengetahuan Adalah salah satu konsep penting yang sangat perlu untuk dipelajari oleh setiap mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Politik.
2. Penelitian Maupun Pengkajian yang menyangkut pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh politik Indonesia, menurut penulis harus lebih banyak diberi ruang untuk dikaji. Karena pengkajian ini dapat membiri banyak manfaat bagi mahasiswa.
3. Untuk mahasiswa Ilmu Politik pada khususnya, Sebagai calon Pemikir Politik selain penguasaan terhadap suatu teori politik. Mahasiswa ilmu politik juga harus pandai menganalisis konteks dari teori tersebut. agar bisa di aplikasikan sesuai dengan kondisi Sosial-politik dan kultur Politik di mana teori itu di praktikkan

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adam, Cindy. *Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat*. Jakatra: Gunung Agung, 1966.
- Alam, Wawan T. *Demi Bangsaku Pertentangan Bungkarno VS Bung Hatta*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Budiarjo, Miriam. *Simposium, Kapitalisme, Sosialisme, Demokrasi*. Jakarta : Gramedia, 1984.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Cottam, Martha L. dkk. *Pengantar Psikologi Politik*, Jakarta-Rajawali Pers, 2012
- Feith, Herbert. *Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Feith dan Castles. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, Pustaka Sinar Harapan : Jakarta. 1988.
- Fic, Victor M. *Kudeta 1 Oktober 1965; Sebuah Studi Tentang Konspirasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2007
- Fox, Dennis dan Isaac P. *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern*. Yogyakarta; Teraju, 2005.
- Mortimer, Rex. *Indonesian communism under soekarno*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1974.
- Prasetya, Irawan. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI, 2006.
- Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit DBR, 1959
- Soekarno. *Membangun Dunia Baru (To Build the World A new)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2000
- Soekarno, *Indonesia Menggugat*. Jakarta : CV Haji Masagung, 1983.
- Soekarno, *Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Jakarta : Inti Idayu Press & YPS 1984.
- Soekarno, *Membangun Dunia Baru (To Build the World A new)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2000.

Soerojo, Soegiarso. *Siapa yang Menabur Angin Akan Menuai Badai*. Jakarta : CV. Sri Murni, 1988

Zulkifli, Arif. *Seri Buku Tempo: Sukarno, Paradoks Revolusi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2010.

### **Sumber Lain**

Skripsi ali musri syam, Pemikiran Yuzril Ihza Mahendra Tentang HAM, FISIP UNHAS. 2006

Thesis Eko maulana, Pemikiran Politik Sjahrir Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (Tahun 1945-1947). UIN Sunan Ampel : Surabaya, 2013.

### **Internet**

Artikel **Kusno**, *Anggota Partai Rakyat Demokratik dalam*; <http://www.berdikarionline.com/soekarno-seorang-marxis/>

Jurnal Taufik Rahzen. Dalam; <http://jurnalrepublik.blogspot.co.id/2007/07/pni.html>

Riset dan Analisis *Fathimatuz Zahroh*. dalam <http://profil.merdeka.com/indonesia/s/soekarno/>

Tulisan Alfathur Ridha. *Psikologi Politik* <http://alfathur03.blogspot.co.id/2013/04/psikologi-politik.html>

<https://www.facebook.com/notes/front-anti-komunis-indonesia/pidato-presiden-soekarno-dalam-mensikapi-pemberontakan-pki-muso-di-madiun/220427109657>

[https://www.academia.edu/11533788/Pengantar\\_psikologi\\_politik](https://www.academia.edu/11533788/Pengantar_psikologi_politik)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Komunisme>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Dekret\\_Presiden\\_5\\_Juli\\_1959](https://id.wikipedia.org/wiki/Dekret_Presiden_5_Juli_1959)